

**POTRET SOSIAL PEMECAH BATU DI KECAMATAN MALLILINGI
KABUPATEN BANTAENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**NURUL MUTMAINNAH.R
10538298614**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

ABSTRAK

NURUL MUTMAINNAH R, 2018. Potret Sosial Pemecah Batu di Kecamatan Mallilingi Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh (Bapak Suardi dan Bapak Nurdin)

Utama dalam penelitian ini adalah sebuah potret sosial tukang pemecah batu yang kurang begitu menjadi sorotan masyarakat dan pihak pemerintah di Kabupaten Bantaeng, masalah kehidupan bermasyarakat mereka sesama tukang pemecah batu. Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui bagaimana eksistensi masyarakat tukang pemecah. (ii) untuk mengetahui dampak sosial pemecah batu. (iii) untuk mengetahui bagaimana solusi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial pekerja pemecah batu di kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif untuk mengetahui potret sosial pemecah batu di kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng. Informan ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu para tukang pemecah batu di kabupaten bantaeng. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi. Penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) latar belakang tukang pemecah batu memilih pekerjaan sebagai tukang pemecah batu adalah karena faktor pekerjaan turun temurun dan faktor pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan yang mereka miliki, (ii) dampak sosial positif dan dampak sosial negative. (iii) solusi untuk meningkatkan kesejahteraan para tukang pemecah batu di kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng.

Kata kunci : Eksistensi, Dampak sosial Positif dan Negatif, Kesejahteraan.

MOTTO

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya. (Q.S. An Najm ayat 39-40).

Jika Hanya memikirkan sesuatu tanpa adanya usaha dan tindakan hasilnya sama dengan Nol, maka dari itu tetaplah berjuang anak muda untuk masa depan yang lebih cerah.

PERSEMBAHAN

Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umatnya.

Setiap detik waktu menyelesaikan skripsi ini merupakan hasil getaran doa kedua orang tua, saudara, dan orang-orang terkasih yang mengalir tiada henti.

Setiap makna pokok bahasan pada bab-bab dalam skripsi ini merupakan hampasan kritik dan saran dari teman-teman almamaterku yang tak terlupakan.

Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini merupakan dorongan dan dukungan dari Keluarga dan sahabat-sahabat tercinta.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb...

Tiada kata lain yang lebih baik dan indah diucapkan selain puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan dan hidayah-Nya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepada-Nya segala munajat dan berserah diri. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan shalawat selalu kepada Sang Revolusioner Islam, Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini cukup menghabiskan kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis baik suka dan duka yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan sebuah sembah sujud dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada “Ibunda tercinta **Nurmini Umar** dan Ayahanda tercinta **Ramli Sari**” yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Atas petunjuk - Nya, Skripsi ini dapat selesai, oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada:

Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.hD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd. selaku **Pembimbing I** yang selama ini telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Bapak Suardi, S.Pd., M.Pd. selaku **Pembimbing II** yang selama ini telah banyak memberikan ide, bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

Buat Kakanda Muhammad Faizal R, S.H yang dengan kerelahan hatinya turut serta dalam proses penyelesaian Study mulai dari Maba hingga mencapai gelar.

Untuk Saudara Sekandung saya Fitrah Sakinah yang memeberikan sumbangsi tenaga dan pemikiran dalam proses penyelesaian study.

Untuk Kakanda Anna yang juga tak kalah hebatnya dalam memberikan support, motivasi selama proses penyelesaian tugas akhir.

Saudari saya Yayan Magfirah, Reski Awwalia, Putri Januarti, dan Kartini S, Ked yang juga telah bersedia membantu penulis dalam memberikan arahan serta masukan yang tak terhingga.

Serta sahabat-sahabat yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, yang setiap pancaran semangat dalam penulisan ini merupakan dorongan dan dukungan dari kalian semua.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima dengan kerendahan hati atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb...

Makassar, 2018

Penulis

Nurul Mutmainnah.R

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN..... | v |
| SURAT PERJANJIAN..... | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| E. Defenisi Istilah..... | 12 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 15 |
| A. Kajian Pustaka..... | 14 |
| 1. Hasil Penelitian yang Relevan..... | 14 |
| 2. Relasi Sosial..... | 15 |
| 3. Sepak Bola Dunia..... | 17 |
| 4. Kelompok Suporter..... | 25 |
| 5. Suporter Kandang (Mayoritas) dan Suporter Tandang (Minoritas)..... | 31 |
| 6. Sepak Bola antara Hiburan dan Bisnis..... | 35 |
| 7. Landasan Teori Sosiologi..... | 37 |

| | |
|---|----|
| a. Teori Interaksi Simbolik..... | 39 |
| b. Teori Perilaku Kolektif..... | 40 |
| B. Kerangka Pikir..... | 42 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 44 |
| A. Jenis Penelitian..... | 44 |
| B. Lokus Penelitian..... | 45 |
| C. Informan Penelitian..... | 45 |
| D. Fokus Penelitian..... | 46 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 47 |
| F. Jenis dan Sumber data..... | 48 |
| G. Teknik Pengumpulan data..... | 49 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| I. Teknik Keabsahan data..... | 53 |
| BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN..... | 55 |
| A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian..... | 55 |
| 1. Sejarah Singkat Kota Makassar..... | 55 |
| 2. Kondisi Geografis dan Iklim..... | 57 |
| 3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi..... | 59 |
| 4. Kondisi Demografi..... | 62 |
| B. Deskripsi Khusus Kelompok Suporter Sebagai Latar Penelitian..... | 64 |
| 1. Kelompok Suporter <i>Red Gank</i> | 64 |
| a. Sejarah Munculnya <i>Red Gank</i> Sebagai Suporter..... | 64 |
| b. Tujuan Didirikan <i>Red Gank</i> | 70 |
| c. Tingkat Pendidikan Suporter <i>Red Gank</i> | 71 |
| 2. Kelompok Suporter Viking Sul-Sel..... | 72 |
| a. Sejarah terbrntuknya Viking Persib Club..... | 72 |
| b. Idealisme Viking Persib Club..... | 75 |
| c. Kepemimpinan & Kepengurusan Viking Persib Club..... | 76 |
| d. Tujuan Didirikan Viking Sul-Sel..... | 78 |
| e. Tingkat Pendidikan Suprter Viking Sul-Sel..... | 79 |

| | |
|---|-----|
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 80 |
| A. Hasil Penelitian | 80 |
| 1. Munculnya Kelompok Suporter <i>Red Gank</i> Dan Viking Sul -Sel Di Kota Makassar | 80 |
| 2. Relasi Sosial Mayoritas Dan Minoritas Kelompok Suporter <i>Red Gank</i> Dan Viking Sul-Sel Di Kota Makassar | 87 |
| B. Pembahasan | |
| 1. Munculnya Kelompok Suporter <i>Red Gank</i> Dan Viking Sul -Sel Di Kota Makassar | 91 |
| 2. Relasi Sosial Mayoritas Dan Minoritas Kelompok Suporter <i>Red Gank</i> Dan Viking Sul-Sel Di Kota Makassar | 96 |
| BAB VI KESIMPULAN | |
| A. Kesimpulan | 103 |
| B. Saran | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | 105 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdapat beragam suku, budaya agama dan termasuk mata pencarian. Yang didalamnya ada masyarakat yang tentunya tak terlepas dari yang namanya perekonomian setiap saat perekonomian bisa berubah-ubah baik perubahan secara cepat maupun secara lambat, masyarakat yang mempunyai kehidupan yang dianggap kurang memuaskan adalah masyarakat yang memiliki sumber mata pencarian yang tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Yang serba pas-pasan, Ini dikarenakan beberapa faktor. Ada faktor keturunan dan adapun karna diri sendiri, dan masyarakat seperti ini adalah masyarakat yang di kategorikan masyarakat miskin. Namun tanpa disadari perekonomian yang dikatakan dibawah garis kemiskinan ini bisa di ubah dengan seiring berjalannya waktu dan tak terlepas dari usaha yang di lakukan setiap individunya masing masing demi mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia butuh manusia lainnya untuk melanjutkan dan mewujudkan tujuan dalam kehidupan sehari-harinya dalam sosiologi manusia disebut sebagai individu terjadi pertukaran informasi atau hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok itu sendiri dalam aktivitas interaksi itu sendiri menimbulkan dampak positif dan negatif serta menciptakan hubungan-hubungan manusia (individu) dan kelompok dari segi sosial ekonomi, budaya, politik, pendidikan dan sebagainya.

Ketika berbicara tentang kehidupan manusia menyangkut di dalamnya kehidupan dalam berbagai bidang seperti yang disebutkan segi ekonomi, sosial budaya dalam kehidupan ekonomi manusia melakukan aktivitas yang berhubungan penuh terhadap aktivitas-aktivitas ekonomi misalnya jual beli, baik barang maupun jasa keuntungan kerugian dalam segi budaya manusia berhubungan erat dengan kebiasaan, tradisi dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda, dalam segi pendidikan berbicara tentang aktivitas memberi dan menerima ilmu. dalam berbagai segi kehidupan tersebut sangat mempengaruhi stratifikasi individu itu sendiri dalam kelompok masyarakat di lingkungannya. Terkhusus pada tukang pemecah batu, dalam budaya di masyarakat individu-individu yang memiliki taraf hidup rendah cenderung kurang tidak begitu di anggap atau menempati kelas rendah dalam stratifikasi sosial begitupun sangat di pengaruh dari segi ekonomi pelaku tukang pemecah batu ini dimana pekerjaan ini di anggap kurang dapat memenuhi.

Perubahan yang berubah-ubah dari keberadaan bangsa Indonesia yang mengalami krisis yang berkepanjangan sejak pertengahan Agustus 1997 mendalam mengakibatkan berjuta-juta pekerjaan mengalami penderitaan. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah belum cukup membuat keresahan masyarakat berhenti, terutama dalam bidang ekonomi, (Haryanto: 2012).

Tukang pemecah batu merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Sudah menjadi pandangan umum di masyarakat bahwa di kota-kota besar hampir semua pemecah batu adalah orang tidak mampu. Mereka berharap dengan bekerja sebagai tukang pemecah batu kebutuhan

keluarga mereka mampu tercukupi kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dijelaskan Aulia Insani Yunus (2011), bahwa tukang pemecah batu adalah salah satu pekerjaan yang di dasari oleh faktor kurangnya pendidikan sehingga tak ada pekerjaan yang lain yang mereka bisa kerjakan.

Kabupaten Bantaeng adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 39,583 Ha yang dirici berdasarkan lahan sawah mencapai 7.253 Ha (18,32%) dan lahan kering mencapai 32.330 Ha. Seacara administrasi Kabupaten Bantaeng terdiri atas 8 Kecamatan yang terbagi atas 21 Kelurahan dan 46 desa. Jumlah penduduk mencapai 170.057 jiwa. Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanajng pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut, (Kantor Lurah Mallilingi: Tahun 2018).

Seperti halnya pemecah batu yang ada di Kabupaten Bantaeng Kecamatan Mallilingi, terdapat mata pencaharian sebagai pekerja pemecah batu yang bisa kita lihat hidup di pinggiran sungai memenuhi kebutuhan hidupnya atau perekonomiannya dengan menjadi profesi sebagai tukang pemecah batu sungai. Hal ini mereka lakukan karna untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti makan, minum, membayar tagihan-tagihan dan untuk kebutuhan sekolah anak-anak mereka. dengan mencari batu di pinngiran sungai lalu memecahkannya dan saat ini kita bisa melihat di era modern seperti sekarang ini sudah banyak pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak dari sebelumnya namun mereka masih tetap bertahan pada pekerjaan tersebut yaitu tukang pemecah batu sungai itu juga

tak terlepas karna mereka menganggap pekerjaan tersebut sudah di wariskan dari nenek moyang mereka secara turun temurun, dan pekerjaan sebagai pemecah batu tersebut juga tidak terkait dengan instansi resmi, mereka mengumpulkan pecahan batu tersebut dan mereka bebas menjualnya kesiapapun sambil menunggu pembeli yang ingin membeli dan biasa juga mendapat pesanan dari orang-orang yang membutuhkan pecahan-pecahan batu harganya juga bervariasi, tergantung dari ukuran tempat seperti gerobak atau mobil pickup dan tak sampai di situ pekerjaan sebagai tukang pemecah batu tersebut juga bergantung pada kondisi dan situasi alam, jika kondisi air sungai yang pasang mereka tidak bisa memecahkan batu atau mencari batu di sungai yang bisa mereka lakukan jika keadaannya seperti itu adalah menunggu sungai hingga surut.

Berikut adalah hasil observasi awal mengenai beberapa informan tukang pemecah batu, sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data oservasi awal mengenai tukang pemecah batu

| No | Nama | pekerjaan | Umur | Pendidikan terakhir |
|----|---------|--------------|----------|---------------------|
| 1. | Ramlah | Pemecah batu | 40 tahun | SD |
| 2. | Naharia | Pemecah batu | 50 tahun | SD |
| 3. | Mail | Pemecah batu | 45 tahun | SMP |
| 4. | Rahmi | Pemecah batu | 28 tahun | SD |
| 5. | Nurbaya | Pemecah batu | 30 tahun | SD |

Sumber: Lokasi penelitian di Kelurahan Mallilingi kabupaten Bantaeng, Bulan Mei 2018

Hasil observasi diatas saja sudah menjelaskan bahwa kebanyakan mereka para tukang pemecah batu di Kelurahan Mallilingi memiliki latar belakang profil pendidikannya rendah. Memang harus perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat agar paling tidak ada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka guna mendukung perekonomian masyarakat disana.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Ramlah (40 tahun), saat peneliti melakukan wawancara awal yaitu sebagai berikut :

“Selain menjadi tukang pemecah batu tidak ada lagi pekerjaan-pekerjaan yang bisa ia kerjakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan untuk menyekolahkan anaknya” (Wawancara: 7 Mei 2018).

Sudah selayaknya sebagai manusia, kita harus memperhatikan manusia yang lainnya. Usaha yang demikian adalah salah satu cara untuk memperhatikan kebutuhan ekonomi masyarakat pada umumnya. Beberapa penjelasan hasil wawancara diatas perlu mendapatkan perhatian upaya tindaklanjut oleh pihak yang berwenang agar kesejahteraan sosial dapat tercapai dalam masyarakat.

Setiap orang akan selalu mempunyai keinginan atau tujuan-tujuan yang dihendaki untuk dicapai dalam masyarakat yang hidup baik di lingkungan pedalaman pedesaan maupun perkotaan juga mempunyai keinginan untuk tetap dan selalu mampu melangsungkan kehidupannya. Seiring perkembangan zaman bagi para orang tua menginginkan putra-putrinya dapat berkehidupan layak dan bisa mengenyam pendidikan apalagi hingga keperguruan tinggi (Sarjana). Suatu saat nanti mereka mampu menghidupi dirinya sendiri dan orang tuanya, oleh karena itulah, seperti pada masyarakat Bantaeng yang bekerja sekuat tenaga sebagai tukang pemecah batu dengan harapan agar kedepannya anak-cucu mereka bisa berhasil mendapatkan pekerjaan dan kebutuhan hidup yang layak.

Penelitian tentang pekerja pemecah batu Isnaini, tahun 2011 perempuan pemecah batu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, mengemukakan bahwa studi ini lebih melihat kepada profil kehidupan terhadap tukang pemecah batu,

pengaruh agama terhadap perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu menentukan langkah dan tindakan yang harus dilakukan saat mengatasi kesulitan hidup agar dapat bertahan hidup.

Sejalan dengan penjelasan Nurhamli tahun 2009, dengan judul penelitian pemecah batu dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pekerjaan dengan hasil yang tidak menentu, mengharuskan tukang pemecah batu memiliki jam kerja yang terkadang melampaui jam kerja swasta. Jam kerja yang dimiliki tukang pemecah batu menentukan penghasilan yang mereka dapat baik per hari maupun per bulan.

Begitupun yang dikemukakan oleh Karjadi Mintareom & Mohammad Imam Farisi Tahun 2012, tentang stratifikasi sosial pemecah batu dalam masyarakat. Dia memfokuskan terhadap struktur sosial serta stratifikasi sosial tukang pemecah batu di daerah desa bandaran pemekasaan. Yang membahas tentang adanya perbedaan stratifikasi atau kelas-kelas sosial yang ada di pedesaan maupun di perkotaan. Artinya dengan status sebagai tukang pemecah batu dapat dibahasakan bahwa profesi seperti menempati kelas-kelas sosial yang rendah.

Kemudian dari berbagai contoh jurnal yang di jelaskan adapun persamaan yang akan di teliti oleh penulis yaitu terkait dengan judul yang sama dengan status sosial dan pemenuhan kebutuhan hidup para pemecah batu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan adapun perbedaannya dari jurnal peneliti di atas yaitu lebih kepada pengaruh agama terhadap perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu menentukan langkah dan tindakan yang harus dilakukan saat mengatasi kesulitan hidup agar dapat bertahan hidup sesuai yang di gariskan oleh

Allah dan terus berusaha dalam bekerja sehingga mereka dapat bertahan hidup dengan apa yang iya kerjakan pada saat ini dan peneliti diatas lebih kepada penghasilan dengan jam kerja pemecah batu itu tidak sesuai sedangkan perbedaannya peneliti lebih kepada Eksistensi, Implementasi beserta solusi dari pekerja pemecah batu sehingga para pekerja pemecah batu mendapatkan solusi untuk menambah perekonomiannya atau mencukupi kebutuhan sehari-harinya serta menyekolahkan anak-anak mereka.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: *Potret Sosial Pemecah Batu Di Kecamatan Mallilingi Kabupaten Bantaeng.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat di rumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi masyarakat pemecah batu di Kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimanakah dampak sosial pemecah batu di Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimanakah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pekerja pemecah batu di Kabupaten Bantaeng ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah eksistensi masyarakat tukang pemecah batu di Kelurahan Mallilingi kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui dampak sosial pemecah batu di Kecamatan Mallilingi Kabupaten Bantaeng.

3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial pekerja pemecah batu di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng

D . Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Menambah khasanah serta mewarnai perkembangan teori ilmu sosial khususnya sosiologi mengenai upaya pemenuhan hidup pemecah batu di Kecamatan Mallilingi Kabupaten Bantaeng

2. Secara praktis

- a. Bagi pemerintah, Sebagai pemerintah seharusnya mengambil kebijakan dan mengambil langkah untuk membantu para pemecah batu keluar dari kemiskinan dalam menyediakan lapangan pekerjaan masyarakat kabupaten bantaeng.
- b. Bagi masyarakat, untuk menjadi acuan dan memberikan sumbangan pemikiran untuk masyarakat pemecah batu, khususnya di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng.
- c. Bagi Mahasiswa, dapat menjadikan bahan referensi dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada bidang sosial dan ekonomi khususnya tentang para pemecah batu.

E. Defenisi Operasional

1. Potret Sosial adalah suatu gambaran kehidupan manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama (kemasyarakatan).
2. Relasi adalah suatu aturan yang memasangkan anggota himpunan satu ke himpunan lain.
3. Manusia Batu adalah orang-orang yang memenuhi semua kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai pemecah batu.
4. Potret Kehidupan Sosial ekonomi masyarakat.

Faktor ekonomi sebagai pemicu utama terlebih lagi susahny mencari pekerjaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan yang begitu keras di era modern ini menyebabkan sedemikian orang rela melakukan pekerjaan apa saja yang dikategorikan tidak layak. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, kaum perempuan pun turut serta bekerja untuk membantu penghasilan didalam keluarganya.

5. Kondisi Soisal Ekonomi pemecah batu

Pemecah batu merupakan status sosial yang rendah. Ia bekerja untuk mengumpulkan batu dan memecahkannya. Dan diangkut oleh pembeli dengan gerobak ataupun mobil kemudian dihitung sesuai besarnya kendaraan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. S Haryono (2014) meneliti tentang Peran aktif wanita dalam peningkatan pendapatan Rumah Tangga (Studi kasus pada Wanita pemecah batu di Puncanggak Kecamatan Tugu Trenggalek). Adapun hasil dalam penelitian ini adalah : (1) sejumlah perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu diberikan pekerjaan tambahan oleh pemerintah setempat. (2) kebutuhan hidup sehari-harinya dapat tercukupi dibandingkan dari sebelumnya.
- b. Y Setyaningsih (2009) meneliti Analisis Potensi bahaya dan upaya Pengendalian Resiko pada pekerja pemecah batu Di Kelurahan Tg. Batu Kota Kabupaten Karimun. Adapun hasil penelitian ini adalah : (1) Setiap pemecah batu yang bekerja selalu mengutamakan kondisi alam (2) Pemerintah setempat melakukan pembagian perlengkapan untuk pemecah batu seperti masker dan sapatangan.
- c. Kharjadi Mintareom (2012) meneliti tentang stratifikasi sosial berdasarkan perekonomian pemecah batu di Kota Yogyakarta. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah : Pemerintah setempat membentuk suatu peluang usaha kerajinan tangan seperti menjahit atau membuat anyaman dari bambu bagi para pemecah batu agar dapat menambah perekonomian pemecah batu.

Kemudian dari berbagai contoh jurnal yang di jelaskan adapun persamaan yaitu terkait dengan judul yang sama dengan status sosial dan pemenuhan kebutuhan hidup para pemecah batu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan adapun perbedaannya dari jurnal peneliti di atas yaitu lebih kepada pengaruh agama terhadap perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu menentukan langkah dan tindakan yang harus dilakukan saat mengatasi kesulitan hidup agar dapat bertahan hidup sesuai yang di gariskan oleh Allah dan terus berusaha dalam bekerja sehingga mereka dapat bertahan hidup dengan apa yang ia kerjakan pada saat ini dan peneliti diatas lebih kepada penghasilan dengan jam kerja pemecah batu itu tidak sesuai sedangkan perbedaannya peneliti lebih kepada Eksistensi, Implementasi beserta solusi dari pekerja pemecah batu sehingga para pekerja pemecah batu mendapatkan solusi untuk menambah perekonomiannya atau mencukupi kebutuhan sehari-harinya serta menyekolahkan anak-anak mereka.

2. Pengertian Perubahan Sosial

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Dalam kaitannya dengan modernisasi adanya perubahan sosial menjadi jalan atau pintu yang membuka manusia kearah kemajuan. Selanjutnya, sikap mental modern dan teknologi canggih akan memperlancar proses pembangunan suatu bangsa. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa untuk suatu modernisasi dan keberlangsungan pembangunan, dibutuhkan kondisi perubahan sosial yang progresif (Pelly dan Menati 2009)

Beberapa defenisi para ahli tentang perubahan sosial adalah sebagai berikut :

- a. Gillin (2008: 54) adalah perubahan- perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan, baik karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan sanitasi. Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang disebabkan karna kondisi geografis,kebudayaan,dan penduduk.
- b. Samuel Koing (2009:47), mengatakan bahwa perubahan- perubahan sosial menunjukan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut juga bisa dikatakan perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- c. Tahir Kasnawi (2008:50), perubahan sosial merupakan suatu proses perubahan, modifikasi, atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya, pola perilaku kelompok masyarakat, hubungan-hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan-kelembagaan masyarakat, baik dalam aspek kehidupan material maupun nonmaterial. Berdasarkan defenisi Tahir Kasnawi adapun contoh dari perubahan sosial seperti pekerja pemecah batu yang dulunya memecahkan batu dan menunggu pembeli datang namun dikarnakan adanya perubahan budaya dan modrenisai saat in pmecah batu bisa menjualnya melalui telepon genggam.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu perubahan dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, perubahan sosial menunjukkan pada suatu hal yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat, perubahan itu merupakan suatu proses perubahan, modifikasi atau penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya pada perilaku kelompok masyarakat, hubungan sosial ekonomi serta kelembagaan masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan atas beberapa bentuk, yaitu perubahan evolusi dan perubahan revolusi, (Harum Natasha, 2013:53).

a. Perubahan Evolusioner

Evolusi adalah perubahan yang lama dengan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Dalam evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana. Hal ini sebagai akibat usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang muncul mengikuti pertumbuhan masyarakat. Misalnya, pada tukang pemecah batu terjadinya musim hujan yang berkepanjangan dan berakibat sulitnya mendapatkan penghasilan yang cukup hingga membuat banyak tukang pemecah batu membanting tulang untuk mencari pekerjaan lain yang menurutnya dapat menambah penghasilannya, agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya.

b. Perubahan Revolusioner

Berbeda halnya dengan perubahan yang bersifat revolusi, dimana perubahan berlangsung secara tepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Perubahan revolusi dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial yang mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena sudah ada perencanaan sebelumnya atau mungkin tidak berguna sekali, perubahan revolusi sering kali diawali oleh ketergantungan-ketergantungan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan, ketegangan-ketegangan itu sulit untuk dihindari, bahkan banyak yang tidak bisa dikendalikan sehingga kemudian menjelma dengan terjadinya tindakan revolusi. misalnya Perubahan Dasar Negara, Pembuatan undang-undang pelaksanaan dasar hukum Penindakan kriminalitas dan Pengendalian jumlah penduduk.

Penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan revolusioner juga dapat diartikann perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok kehidupan masyarakat.

Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial menurut Mooris Ginsberg (2009:54), yaitu:

- a. Faktor penyebab perubahan sosial yang pertama yaitu karena individu dalam masyarakat secara sadar mengadakan perubahan.
- b. Faktor penyebab perubahan sosial yang kedua ialah karena sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah. Perubahan-

perubahan struktural dalam bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang politik.

- c. Faktor penyebab perubahan sosial yang ketiga yaitu perubahan-perubahan struktural dalam bisal sosial, ekonomi dan politik.
- d. Faktor penyebab perubahan sosial yang keempat ialah karena pengaruh eksternal (dari luar).
- e. Faktor penyebab perubahan sosial yang kelima yaitu karena munculnya pribadi-pribadi dan kelompok yang menonjol di dalam masyarakat (kelas menengah).
- f. Faktor penyebab perubahan sosial yang berikutnya adalah munculnya peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya kekalahan dalam perang antara negara yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan ekonomi dan politik di negara yang berperang tersebut.
- g. Faktor penyebab perubahan sosial yang terakhir yaitu tercapainya konsensus di dalam masyarakat untuk meraih suatu tujuan bersama.

Sekian pembahasan mengenai pengertian perubahan sosial dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, semoga tulisan saya mengenai pengertian perubahan sosial dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dapat bermanfaat.

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan faktor-faktor utama penyebab perubahan sosial yaitu karena individu yang secara tidak sadar mengadakan perubahan selain itu juga karena sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah-ubah dalam bidang

ekonomi, pengaruh dari luar (eksternal), munculnya pribadi dan kelompok yang menonjol didalam masyarakat (kelas menengah).

3. Sosial

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan masyarakat. Hubungan-hubungan sosial itu bermula dari hubungan antara anak dengan orang tuanya. Hubungan-hubungan sosial yang diwujudkan dengan bertambahnya umur dan pengetahuannya. Kemudian pergaulan meluas kearah tetangga sekitar yang senang tiasa didorong oleh rasa ingin tahu dengan mempertanyakan apa makna hidup bermasyarakat itu. Dalam proses pengenalan masyarakat tersebut, mencakup berbagai latar budaya, nilai, norma dan tanggung jawab manusia sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berberda-beda dengan masalah yang berbeda pula.

Modal sosial dalam pemecah batu dapat diciptakan pada hasil kepercayaan antara sesama, dan hubungan timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi serta asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya. Sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, (Colletta:2010).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat membandingkan sosial menurut Gillin dalam Nurul Fitria (2008: 57) berpendapat manusia terbentuk dari sejak ia dilahirkan jiwa sosial yang ada muali ia dilahirkan baik secara sadar maupun tidak ia belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan masyarakat. Hubungan-hubungan sosial yang

diwujudkan dengan bertambahnya umur dan pengetahuannya kemudian pergaulan meluas kearah tetangga sekitar yang senang tiasa didorong oleh rasa ingin tahu dengan mempertanyakan apa makna hidup bermasyarakat.

Sebagaimana hasil dari pengamatan terhadap pemecah batu Kecamatan Mallilingi Kabupaten Bantaeng, masyarakat yang didominasi oleh suku Makassar itu terlihat komunikasi antara. Ada kalanya proses sosial dalam masyarakat tidak selamanya berjalan mulus sesuai yang diharapkan. Konflik dan masalah dalam masyarakat pada mulanya dikarenakan manusia pada umumnya cenderung menilai sesuatu yang kontras dan menarik perhatian atau bahkan mungkin karena suatu hal yang terjadi di luar kebiasaan.

Dalam masyarakat pemecah batu juga terjadi konflik dan masalah seperti perebutan wilayah daerah tujuannya untuk mencari batu yang ada disungai. Karena pemecah batu selalu ingin mengambil bagian pada dataran sungai yang menurutnya luas dan cocok iya tempati untuk mengambil dan mengumpulkan batu dengan cara bersamaan. Dan disaat perebutan tempat itulah terlihat persaingan secara sehat dengan mengandalkan tenaganya dengan lebih cepat agar tempat yang iya inginkan bisa didupakannya lebih luas. Namun konflik maupun masalah yang terjadi tidak terlalu sering terjadi dan jika terjadi pun maka konflik dan masalah cepat teratasi dengan sendirinya dan tidak ada akibat yang berkepanjangan seperti musuh-musuhan.

Bekerja tetap sebagai pemecah batu. Bahkan mereka sengaja membangun rumah agar lokasi tempat mereka bekerja dekat dan pastinya juga berdampak pada penghasilan mereka yang lebih besar. Kemudian tenda-tenda yang sengaja

dibangun atau seperti rumah-rumah yang terdiri dari 4 tiang-tiang terbuat dari kayu pinggiran sungai segaja dibangun untuk dijadikan tempat peristirahatan para pemecah batu.

4. Ekonomi

Secara umum, bisa di katakan sebagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi ,pendekatan sosiologi yaitu kerangka acuan, variable-variabel, dan model-model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan fenomena ekonomi berbeda dengan yang dipakai oleh para ekonom. Ekonomi merupakan fondasi dari masyarakat, dan diatas fondasi ini dibangun super struktur politik dan hukum, dan juga dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat,ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi,konsumsi dan distribusi Damsar (2018 : 32)

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi ekonomi berhubungan dengan fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud di sini berkaitan dengan semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi,distribusi,pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka, ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan

hidup manusia dan berlangsungnya kehidupan masyarakat dalam proses jual beli adapun contoh dari ekonomi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seorang pemecah batu menjual batu dengan kualitas yang bagus dan harga yang relatif murah untuk mendapatkan uang yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Masyarakat .

Pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama. Begitu pula menurut pendapat para ahli dibidannya bahwa pengertian atau definisi masyarakat pada dasarnya adalah sama yaitu sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama, meski pada konteksnya berbeda-beda, Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas, pokok dari segala sesuatu, yakni tempat tumbuhnya keturunan, kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan masyarakat mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling bekerjasama Coletta (2018 :45)

Dari penjelasan di atas penulis dapat membedakan Pengertian Masyarakat Menurut Definisi Para Ahli

- 1) Ralph Linton dalam *The Study of Man* (2009:91) mengemukakan bahwa Masyarakat adalah setiap kelompok Manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, Sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.
- 2) J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam *Cultural Sociology* (2008:56) mendefinisikan Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Unsur-unsur suatu masyarakat menurut Suryawati (2009:23) yaitu:

- 1) Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- 2) Telaah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- 3) Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

6. Interaksi Sosial

Pada hakekatnya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dimasyarakat. Interaksi sosial yang baik merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia ,maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula dalam masyarakat. Sedangkan siagian (2010:261)

menyatakan “Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung” Menurut Maryati dan Suryawati (2009:23), membagi macam-macam interaksi sosial menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi negatif, jika hubungan yang terjadi saling menggantungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
- b. Interaksi antara individu dan kelompok interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.
- c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Sedangkan menurut Harum Natasha ,(2013:53) ada empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain:

- a. Jumlah pelakunya lebih dari orang
- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola system sosial tertentu

Selain menjelaskan tentang empat ciri interaksi sosial akan berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu :

- a. Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.
- b. Komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.
- c. Proses Asosiatif Proses Asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang perorangan atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

Proses Asosiatif dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Kerjasama (Korporation) Kerjasama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
2. Accomodation Accomodation adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang, kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana accommodation menampilkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi dimasyarakat.
3. Proses disosiatif proses disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat.

Proses disosiatif dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Persaingan (competettion) dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang atau bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan namun tanpa mepergunakan ancaman atau kekerasan.
2. Kontroversi (controversion) proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian, pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekersan dalam proses sosialnya.
3. Konflik (conflict) dimana individu atau kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan mislanya dalam ciri badania, emosi, unsur-unsur kebudayaan pola-pola prilaku, prinsip, politik, ideology maupun kepentingan dengan pihak lain.

ari beberapa penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan srayat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial masyarakat. Antara kelompok dengan kelompok,individu dengan kelompok,individu dengan individu . interaksi antara kelompok dengan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi, interaksi individu dan kelompok bermacam-macam sesuai dengan kondisinya sedangkan interaksi individu dengan individu hubungan yang terjadi saling menggantungkan atau perorangan, sedangkan interaksi sosial dapat terjadi apabila berlangsungnya kontak sosial yaitu hubungan antara satu pihak lain yang meruapakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain,

adanya komunikasi artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain, adanya kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya.

7. **Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan**

Yunie Herawati (2011:14). Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat yang lebih baik. tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam beberapa hal berikut ini:

- a. Merosotnya standar perkembangan pendapatan per-kapita secara global. Yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa standar pendapatan per-kapita bergerak seimbang dengan produktivitas yang ada . begitupun sebaliknya, seandainya produktivitas menyusut maka pendapatan per-kapita akan turun beriringan.
- b. Menurutnya etos kerja dan produktivitas masyarakat. Faktor ini sangat penting dalam pengaruhnya terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, untuk menaikkan etos kerja dan produktivitas masyarakat harus didukung dengan SDA dan SDM yang bagus, serta jaminan kesehatan dan pendidikan yang bisa dipertanggung jawabkan dengan maksimal
- c. Biaya kehidupan yang tinggi. Melonjak tingginya biaya kehidupan disuatu daerah adalah sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan pendapatan atau gaji masyarakat. Tentunya kemiskinan adalah konsekuensi logis dari realita di atas. Hal ini bisa disebabkan oleh karena kurangnya tenaga kerja ahli dan banyaknya pengangguran.

- d. Pembagian subsidi income pemerintah yang kurang merata. Hal ini selain menyulitkan akan terpenuhinya kebutuhan pokok dan jaminan keamanan untuk para warga miskin, juga secara langsung mematikan sumber pemasukan warga. Bahkan di sisi lain rakyat miskin masih terbebani oleh pajak Negara.

Adapun indikator-indikator kemiskinan sebagaimana di kutip dari Badan Pusat Statistika, antara lain sebagai berikut:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan).
- b. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
- c. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan keluarga).
- d. Keretakan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massa.
- e. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia dan terbatasnya Sumber Daya Alam.
- f. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
- g. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
- h. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- i. Ketidak mampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kemiskinan adalah merosotnya standar perkembangan perkapita secara global begitupun sebaliknya, seandainya produktivitas menyusut maka pendapatan perkapita akan turun, faktor ini sangat penting dalam pengaruhnya terhadap kemiskinan oleh karena itu untuk menaikkan etos kerja dan produktivitas masyarakat harus didukung dengan SDA dan SDM yang bagus serta pendidikan yang dipertanggung jawabkan dengan maksimal, melonjak tingginya biaya kehidupan disuatu daerah sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan pendapatan pemikiran dari realita.

8. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bantaeng

Mayoritas penduduk Kabupaten Bantaeng bekerja sebagai petani dan nelayan, selain dari itu ada juga yang bekerja disektor formal maupun di sector non formal. Bidang agrowisata yang dimana diberikan perhatian khusus oleh pemerintah bantaeng yang kemudian menjadikan beberapa wilayah dikabupaten Bantaeng di dominasi oleh masyarakat yang bekerja dibidang pertanian.

Maraknya pembangunan di Kabupaten Bantaeng khususnya di bidang pertanian serta banyaknya pembangunan fasilitas perindustrian yang saat ini berada di bantaeng yang kemudian mampu menyerap banyak tenaga kerja khususnya masyarakat bantaeng sehingga saat ini angka pengangguran Kabupaten Bantaeng berkurang dari 11 % kini berkurang menjadi sekitar 5,11%. Salah satu Melihat kecamatan bantaeng sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bantaeng oleh karenanya itu pada wilayahnya lahan pertanian dan perkebunan

cenderung dijadikan sebagai tempat pemukiman warga, sama halnya dengan Kecamatan Bantaeng sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan, pada Kecamatan Bantaeng juga merupakan suatu wilayah dengan pembangunan yang merata dengan Kecamatan Bantaeng, desa pada wilayah Mallilingi juga dapat dikatakan desa yang telah maju dan Mata pencaharian penduduknya sudah beraneka ragam, sebagian besar penduduknya bergerak di bidang perdagangan dan jasa .(Aulia Rahman 2011:37)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bawa mayoritas penduduk Kabupaten Bantaeng bekerja sebagai petani dan nelayan selain dari itu ada juga yang bekerja disektor formal maupun di sektor non formal, oleh karena itu pada lahan pertanian dan perkebunan cenderung dijadikan sebagai tempat pemukiman warga, sama halnya dengan Kecamatan Bantaeng juga merupakan suatu wilayah dengan pembangunan dan boleh dikatakan desa yang telah maju dan mata pencaharian penduduknya sudah beraneka ragam, sebagaian besar penduduknya bergerak di bidang perdagangan dan jasa.

9. Kemiskinan Kabupaten Bantaeng

Salah satu Di Indonesia Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu dari kelima kabupten di Indonesia yang dipilih menjadi pilot project percepatan penanggulangan kemiskinan pada sistem layanan dan rujukan terpadu untuk masyarakat sejahtera (selerasi), dari kementriaan Sosial (kemensos) RI dan Bappenas.

Pemilihan daerah yang menjadi pilot project termasuk Bantaeng dianggap mampu menekan angka kemiskinan di daerah tersebut dengan melakukan

berbagai sosialisasi dan pelatihan bagi 67 orang fasilitator yang berada di Desa/Kelurahan Se-Kabupaten Bantaeng.

Hal itu diungkapkan Bupati Bantaeng Nurdin Abdullah saat menutup pelatihan fasilitator selaras untuk selalu kerja tulus dan ikhlas dalam bekerja dan memahami keluhan-keluhan masyarakat miskin dalam hal ini pemerintah yang terkait diharapkan mampu menjadi tempat pengaduan masyarakat yang kiranya dapat membantu atau memfasilitasi masyarakat yang berada di Kabupaten Bantaeng (Aulia Rahman (2011:37)

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu dari kelima Kabupaten di Indonesia yang menjadi pilot project percepatan penanggulangan kemiskinan, pemilihan daerah yang menjadi pilot project termasuk Bantaeng dianggap mampu menekan angka kemiskinan di daerah tersebut.

B. Kajian Teori

1. Teori Pembagian Kerja Dan Teori Solidaritas Sosial

Menurut Emile Durkheim Solidaritas diartikan dengan sesuatu hubungan yang mengikat dari dalam diri setiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada persaaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Durkheim mengamati bahwa peningkatkan system pembagian kerja tersebut berimplikasikan pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Ia menjelaskan adanya dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan system pembagian kerja yang rendah, akan

menghasilkan tipe solidaritas mekanisme sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik.

a. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik ini adalah masyarakat atau kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang bersifat menekan.

b. Solidaritas organik

Solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antara individu dan adanya spesialisasi pekerja.

2. Teori Perilaku sosial

Mengenai teori perilaku sosial Max Weber atau sering kita dengar dengan tindakan sosial, kata perilaku dipakai oleh Weber untuk pembuatan-pembuatan yang bagi pelaku mempunyai arti subjektif. Mereka dimaksudkan pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi perilaku menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan sesuatu keseragaman yang kurang lebih tepat. Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :

1. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara kerja dan tujuan contohnya bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.

2. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. Misalnya ketika kita melihat warga sesuatu Negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaaur bersama tanpa membeda-bedakan.
3. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif. Contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka
4. Kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Contohnya berbagai macam upacara/tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

C. Kerangka Konsep

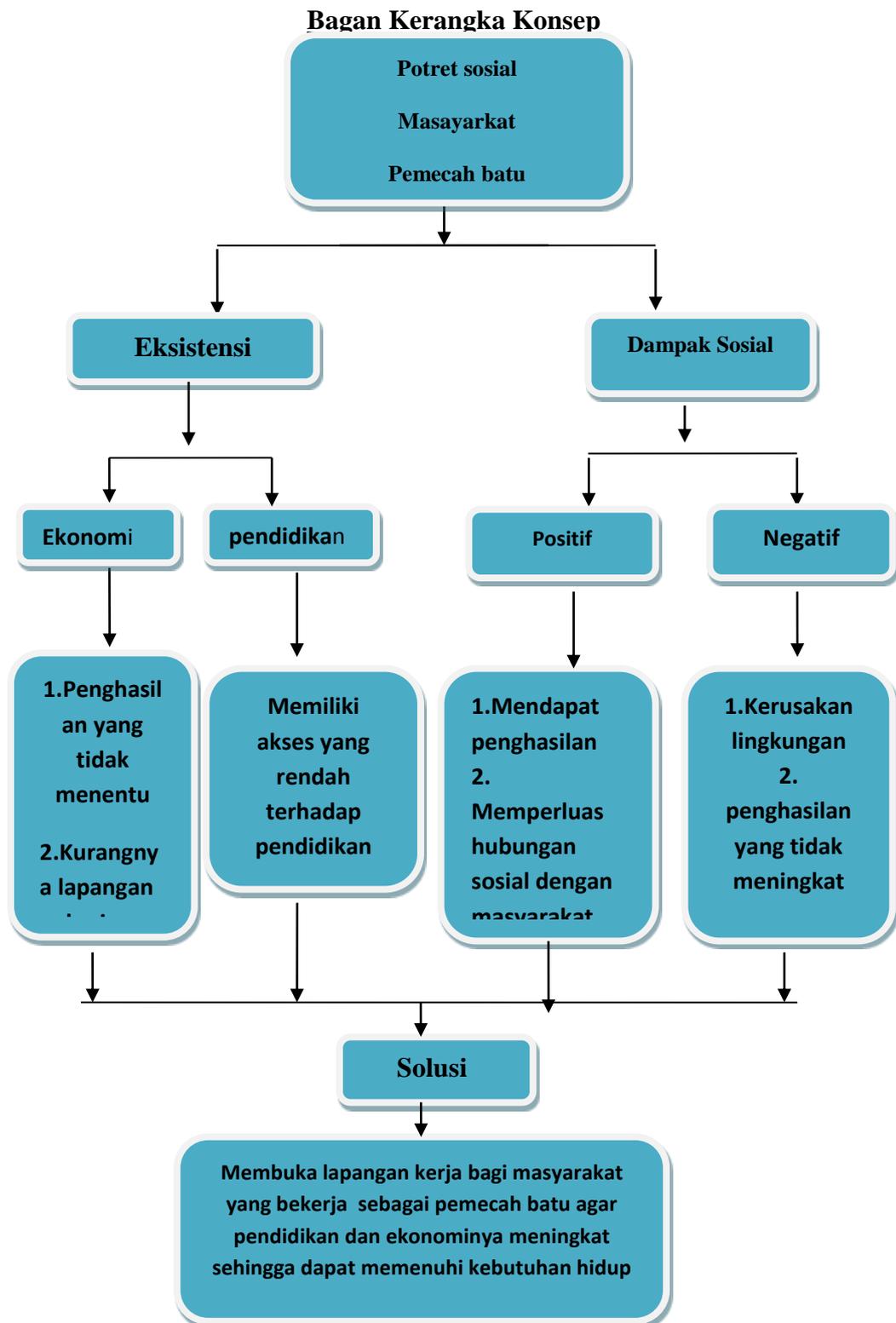
Kerangka Konsep penelitian merupakan urutan-urutan logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian, yang dituangkan dalam bentuk bagan dengan penjelasannya. Beberapa ahli memberi defenisi Menurut Muhammad (2009:75) Kerangka konsep adalah gambaran mengenai hubungan antara variable dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran. Sedangkan menurut ridwan (2009:25) kerangka konsep adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disentasikan dari fakta-fakta observasi dan telaah penelitian.

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan sosial ini mencakup semua aspek kehidupan, salah satunya adalah perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Perubahan sosial ekonomi berimplikasi kepada kehidupan

masyarakat. salah satunya adalah mempengaruhi tingkat kemiskinan pada masyarakat. relasi antara perubahan ekonomi dengan tingkat kemiskinan pada masyarakat.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mencari relasi antara tingkat kemiskinan dengan sosial ekonomi pada masyarakat kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan asumsi diatas dapat dilihat kerangka pikir dalam penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Bagan 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah perlu diketahui dan dipelajari metode penelitian. Metode penelitian dapat juga dikatakan sebagai strategi dalam pemecahan masalah, karena pada tahap ini dapat memberikan gambaran bagaimana suatu masalah dalam penelitian dapat dipecahkan dan ditemukan jawabannya. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah tahap-tahap dari penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yang mencoba menggambarkan secara mendalam suatu obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam. Secara teoritis, menurut Bogdan dan Taylor dalam Darmadi (2013:286) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, peneliti akan dapat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara aktual serta mengembangkan konsep dari menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Bungin (2010:48) dalam penelitian kualitatif seorang peneliti tidak diharapkan dan tidak dianjurkan memelihara asumsi dan kekayaan bahwa dirinya sangat tahu tentang fenomena yang hendak dikaji. Seorang peneliti lebih berada pada posisi sebagai “orang belajar dari masyarakat bukan belajar tentang masyarakat”.

Rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya bersifat fleksibel, luwes dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan dan penyesuaian ketika proses penelitian berjalan. Dengan demikian, meskipun tetap menjadi awal yang cukup penting untuk masuk ke lapangan tetapi rancangan penelitian yang disusun tidak perlu membelenggu peneliti, manakala kenyataan di lapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan yang dipikirkan sebelumnya. Jadi kenyataan di lapanganlah akhirnya memang harus ditunduki.

Adapun beberapa jenis penelitian kualitatif namun dalam penelitian ini yang berjudul Potret Sosial Pemecah Batu lebih kepada Penelitian kualitatif jenis Fenomenologi adapun penjelasan John W Cresswell (2013) mengenai Penelitian kualitatif jenis fenomenologi yaitu Studi yang mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Prosedur yang digunakan yaitu *epoche* (pengurangan), suatu proses dimana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman dari para partisipan. Analisis berpijak pada horizontalisasi, di mana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena, penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan mempertahankan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti, yang melihat berbagai aspek

subjektif dari perilaku objek. Kemudian, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena terkait. Penggalian data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian, juga dengan melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain. ciri-ciri penelitian jenis fenomenologi yaitu cenderung mempertahankan dengan “naturalisme” yaitu yang disebut objektivisme dan positisme, yang telah berkembang sejak zaman renaissance dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, fenomenologi tidak berarti bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Tetapi peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. yang tersebut keterkaitan judul penelitian Potret Sosial Pemecah Batu dengan Penelitian Kualitatif Jenis fenomenologi yaitu karna jenis penelitian fenomenologi menjelaskan tentang melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian di lapangan.

B. Lokus Penelitian

Lokus penelitian adalah tempat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keadaan sebenarnya dari obyek yang akan diteliti, guna memperoleh data yang akurat atau mendekati kebenaran. Disini peneliti memilih dan menetapkan tempat penelitian yaitu di kelurahan Malillingi Kabupaten Bantaeng.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan penelitian harus disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membahas generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan dengan sengaja, subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan (Suyanto, 2008: 171-172).

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka diperlukan teknik informan. Informan adalah seseorang yang benar - benar mengetahui suatu persoalan / permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan, atau data -data yang dapat membantu persoalan / permasalahan tersebut.

Berapa jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum dapat diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Yang demikian dimaksud untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan keberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informasi baru lagi (Hamidi, 2009:75).

Sumber informan terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci, yaitu informan yang dapat membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas, dalam hal ini Pemerintah setempat (Kantor Lurah)
2. Informan ahli, yaitu informan yang terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan atau interaksi, dalam hal ini Pekerja pemecah batu
3. Informan biasa, yaitu informan yang mengetahui suatu program atau kegiatan namun ia tidak berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas tersebut, dalam hal ini masyarakat setempat.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

| No | Kriteria Informan |
|----|-------------------------------------|
| 1. | Pemerintah (Kepala Ketenagakerjaan) |
| 2. | Pekerja pemecah batu |
| 3. | Masyarakat setempat |

D. Fokus Penelitian

Moleong (2010:94), berpendapat bahwa penetapan fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimana pun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Fokus penelitian ini terkait dengan potret sosial terhadap tukang pemecah batu dengan hal inti yaitu dimana yang dimaksud disini Potret sosial dalam bidang perekonomian yaitu pendapatan atau penghasilan pemecah batu dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-harinya.

E. Instrumen Penelitian

Ukmadinata dalam Nana Syaodih (2010:230) Instrumen penelitian adalah merupakan alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk keperluan dalam penelitian,yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi dalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu objek untuk mengetahui keadaan sebenarnya mengenai objek tersebut.

2. Pedoman wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujaun penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

4. Peneliti sendiri

Maksud dari peneliti itu sendiri yaitu sebagai penggerak penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sugiyono (2012:13) Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif sedangkan untuk sumber data yang dikumpulkan dan di gunakan dan di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dapat secara langsung dan bersumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yang telah di olah lebih lanjut dan di sajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder dari penelitian a ini penulis dapatkan dari mempelajari buku-buku yang berhubungan dan laporan-laoran ilmiah terdahulu.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Sugiyono(2012:13) Teknik pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data-data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dilakukan melalui:

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan dilapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
- b. Wawancara adalah dengan cara wawancara mendalam untuk memperoleh data yang lengkap dari data informan. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dan mempunyai relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Dokumentasi yang merupakan proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk surat-surat, catatan harian, foto dan sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi, karena dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian berlangsung dilapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh baik yang belum diolah maupun telah diolah, baik dalam bentuk angka maupun uraian. Dalam penelitian ini data-data sekunder yang diperlukan antara lain literature yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, makalah, jadwal, waktu, yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

Berikut ini adalah tabel mengenai beberapa Teknik Pengumpulan Data sebagai berikut :

| No | Teknik Pengumpulan Data | Klasifikasi |
|----|-------------------------|---|
| 1 | Wawancara | <ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas para tukang pemecah batu 2. Hasil upah atau pendapatan yang didapatkan Pemecah batu setiap harinya 3. Hubungan Interaksi sosial sesama Tukang pemecah batu dan masyarakat sekitar 4. Cara tukang batu bertahan hidup dengan pekerjaannya. 5. Faktor faktor penyebab tukang batu tetap pada pekerjaannya 6. Bentuk atau usaha yang dilakukan pemecah batu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya 7. Harapan kedepannya pemecah batu agar kehidupannya lebih baik lagi 8. Solusi kedepannya bagi para pemecah batu 9. Dampak positif dan negatif terhadap pekerjaan pemecah batu 10. Upaya mengatasi dampak negatif pekerjaan pemecah batu |
| 2 | Observasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengobservasi aktifitas pemecah batu mulai dari bekerja sampai selesai 2. lingkungan tepat pemecah batu. 3. Alat-alat yang digunakan tukang pemecah batu. 4. hasil kerja pemecah batu. 5. Jumlah tukang pemecah batu 6. Proses jual beli batu para tukang pemecah batu 7. Banyak nya batu yang bisa dipecahkan setiap harinya |
| 3 | Dokumentasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses kerja tukang pemecah batu 2. Foto lokasi tempat pekerja tukang pemecah batu |

Tabel 1.2 Tabel Klasifikasi Pengumpulan Data

H. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2013: 334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *analisis interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam sugiyono (2013: 337-345) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, grafik, dan bagan.

3. *Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan)

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan veifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduilksi data dan sajian data.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Menurut Sugiyono (2013: 368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- 1) Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
- 2) Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
- 3) Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan triangulasi waktu, Waktu juga sering

mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

4) Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.

5) Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

6) Mengadakan *memebercheck*: yaitu suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut akan dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS HASIL PENELITIAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Bantaeng adalah sebuah Kabupaten dari 23 kabupaten dan kota di Propinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini membentang dari Barat ke Timur pada bagian Jazirah Selatan Propinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah 539,83 Km² terbagi atas 8 kecamatan, 46 desa, dan 21 kelurahan dengan jumlah penduduk 168,828 jiwa. Letak Ibukota Kabupaten Bantaeng berada dipesisir pantai Kota Bantaeng sekitar 123 Km arah Selatan Kota Makassar, dapat ditempuh sekitar 2 sampai 2,5 jam dengan kendaraan mobil. Daerah ini berada pada posisi 5' 12' 13" sampai 5' 35' 26" lintang selatan dan 119' 51' 42" sampai 120' 05' 27" bujur timur.

Daerah Bantaeng berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto disebelah Barat, Kabupaten Bulukumba disebelah Timur. Kabupaten gowa disebelah Utara, sedangkan disebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores. Kabupaten Bantaeng mempunyai iklim tropis basah. Bulan Oktober sampai Maret merupakan musim hujan, dan musim kemarau jatuh antara bulan April sampai September. Temperatur udara rata - rata 18 sampai 28' C. Wilayahnya terdiri dari pesisir pantai (lautan), lembah daratan (dataran rendah) dan bukit pegunungan (dataran tinggi) yang dikenal dengan Kabupaten tiga dimensi atau daerah tiga klaster yang

berada pada ketinggian 0 sampai lebih dari 1.000 meter dpl (di atas permukaan laut).

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan Berdasarkan Kecamatan



Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bantaeng 2017

2. Keadaan Geografis

Kabupaten Bantaeng terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kira-kira 120 km dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada 05°21'15" LS sampai 05°34'3" LS dan 119°51'07" BT sampai 120°51'07"BT. Membentang antara Laut Flores dan Gunung Lompo Battang, dengan ketinggian dari permukaan laut 0 sampai ketinggian lebih dari 100 m dengan panjang pantai 21,5

km. Secara umum luas wilayah Kabupaten Bantaeng adalah 395,83 km² Kabupaten Bantaeng mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Lompo Battang Kabupaten Gowa dan Kabupaten Sinjai.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Secara administrasi, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan dengan 67 kelurahan/desa. Secara geografis, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 kecamatan tepi pantai (Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang), dan 5 kecamatan bukan pantai (Kecamatan Uluere , Sinoa ,Gantarangkeke , Tompobulu dan Eremerasa). Dengan perincian 17 desa/kelurahan pantai dan 50 desa/kelurahan bukan pantai. Berdasarkan kemiringan lereng 2 - 15% merupakan kelerengan terluas yaitu 16.877 ha (42,64%). Sedangkan wilayah dengan lereng 0 - 2% hanya seluas 5.932 ha atau 14,99% dari luas wilayah kabupaten dengan wilayah kelerengan lebih dari 40% yang tidak dimanfaatkan seluas 6.222 ha atau 21,69% dari luas wilayah kawasan hutan. Sepanjang pantai di Kecamatan 0 - 2% Bissappu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Pa'jukukang, 2 - 15% Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Gantarangkeke, 15 - 40% Kecamatan Sinoa, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Eremerasa dan Kecamatan Tompobulu, > 40% Kecamatan Uluere, Kecamatan Eremerasa dan Kecamatan Tompobulu. Kabupaten Bantaeng Menurut Ketinggian 0 - 10 mdpl Terletak pada bagian selatan sepanjang pesisir pantai dan memanjang dari timur ke barat, 10 -

25 mdpl Di atas permukaan laut terletak di Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Pa'jukukang, 25 – 100 mdpl Di atas permukaan laut terletak di Kecamatan Bissapu, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Pa'jukukang dan Gantarang Keke. 500 – 1.000 mdpl Di atas permukaan laut terletak di Kecamatan Bissappu, Kecamatan Uluere, Kecamatan Bantaeng Eremerasa, Kecamatan Tompobulu dan Kecamatan Sinoa, > 1.000 mdpl Diatas permukaan laut terletak di Kecamatan Uluere, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Eremerasa dan Kecamatan Tompobulu.

Dengan wilayah yang bergunung dan berbukit, Kabupaten Bantaeng dilalui oleh 11buah sungai sedang dan kecil yang kesemuanya berhulu dan bermuara di Kabupaten Bantaeng dengan panjang sungai keseluruhan 187,05 km atau dengan rata-rata panjang sungai 17 km. Selain berfungsi sebagai pengendali banjir, irigasi dan drainase, Daerah Aliran Sungai (DAS) ini penting karena merupakan kawasan budidaya sekaligus merupakan Catchment Area dari mata air Eremerasa yang merupakan salah satu asset kebanggaan masyarakat Bantaeng yang selama ini menjadi objek wisata permandian alam dan sudah dilengkapi dengan kolam renang dan sarana lainnya. Sumber mata air ini juga menjadi sumber air bersih PDAM untuk kebutuhan Kota Bantaeng dan perusahaan air mineral merk Vita, Aquadaeng dan Air Qita. Dari beberapa sungai yang ada, 3 (tiga) diantaranya mengalir melintasi kota Bantaeng yaitu :

- a. Sungai Biangloe mempunyai sumber mata air dari gunung Lompobattang mengalir menyusuri Desa Kampala dan Desa Barua yang bermuara ke laut Flores. Debit air sungai Biangloe pada

kondisi musim kemarau berkisar antara 2,5-4 m³ per detik dan pada saat kondisi normal biasanya mencapai 15-20 m³ per detik. Sungai Biangloe telah dimanfaatkan sebagai irigasi dan sumber air baku dengan debit sebesar 20 l/dtk.

- b. Sungai Calendu mempunyai mata air dari gunung Lompobattang mengalir melewati pusat kota dan bermuara di laut Flores. Kapasitas debit air pada kondisi normal berkisar antara 1-3 m³ per detik dan pada saat musim hujan mencapai 7-10 m³ per detik. Pada saat ini sungai Calendu dimanfaatkan sebagai irigasi desa.
- c. Sungai Garegea yang mempunyai mata air dari gunung Lompobattang mengalir melewati pusat dan bermuara di laut Flores. Kapasitas debit air pada kondisi normal berkisar antara 1-2 m³ per detik dan pada saat musim hujan bisa mencapai 4-6 m³ per detik. Pada saat ini, sungai sungai Garegea belum adalah tegalan/kebun (48,04%), sawah (17,64%), hutan negara (15,13%), perkebunan rakyat (9,42%), hutan rakyat (3,73%), tanah tandus/lain-lain (3,12%), pemukiman (2,51%) dan tambak (0,41%). Luas Lahan Kabupaten Bantaeng menurut Penggunaannya

Tabel 4.1 : Data Lahan di Kabupaten Bantaeng :

| No. | Lahan | Luas | Penggunaan |
|-----|-------------------|--------|------------|
| 1. | Tegalan/Kebun | 1.9016 | 48.04 |
| 2. | Sawah | 6.982 | 17.64 |
| 3. | Hutan Negara | 5.989 | 15.13 |
| 4. | Perkebunan rakyat | 3.729 | 9.42 |
| 5. | Hutan rakyat | 1.476 | 3.73 |
| 6. | Tanah tandus | 1.235 | 3.12 |
| 7. | Pemukiman | 995 | 2.51 |
| 8. | Tambak | 162 | 0.41 |

Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bantaeng 2017

Dari Data Lahan di Kabupaten Bantaeng dijabarkan sesuai dengan penggunaan Tegalan/Kebun dengan Luas 1.9016, Penggunaan 48.04 , Sawah Luas 6.982, Penggunaan 17.64. Hutan Negara Luas 5989, Penggunaan 15.13. Perkebunan rakyat Luas 3.729, Penggunaan 3.73, Tanah tandus 1.235, penggunaan 3.12, Pemukiman 995, Penggunaan 2.15, Tambak 162, penggunaan 0.41

Berikut daftar kecamatan di kabupaten bantaeng dalam bentuk tabel :

Tabel 4.2 : Daftar Kecamatan di Kabupaten Bantaeng

| No | Kecamatan | Ibukota Kecamatan |
|----|---------------|-------------------|
| 1. | Bissappu | Bonto Manai |
| 2. | Bantaeng | Pallantikang |
| 3. | Tompobulu | Banyorang |
| 4. | Ulu Ere | Loka |
| 5. | Pa'Jukukang | Tanetea |
| 6. | Eremerasa | Kampala |
| 7. | Sinoa | Sinoa |
| 8. | Gantarangkeke | Gantarangkeke |

Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bantaeng 2017

3. Keadaan Wilayah

Sama halnya dengan daerah lain di Sulawesi Selatan Kecamatan Bantaeng dikenal ada dua musim, musim kemarau dan musim hujan. Kabupaten Bantaeng tergolong iklim tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata setiap bulan 490,17 mm dengan jumlah hari hujan berkisar 426 hari per tahun.

Temperatur udara rata - rata 23'C sampai 33'C Dengan dua musim dan perubahan iklim setia tahunnya yang sangat spesifik karena merupakan daerah peralihan Iklim Barat (Sektor Barat) dan Iklim Timur (Sektor Timur) dari wilayah Sulawesi Selatan :

1. Oktober – Maret, intensitas hujan rendah tetapi merata.
2. April – Juli, intensitas hujan tinggi terutama Juni – Juli.
3. Kemarau yang ekstrim hanya periode Agustus – September.

Pada saat sektor barat musim hujan yaitu antara bulan Oktober s/d Maret, Kabupaten Bantaeng juga mendapatkan hujan dan pada musim timur yang berlangsung antara April s/d September, Kabupaten Bantaeng juga mendapat hujan. Akibat dari pengaruh dua iklim ini, maka sebagian besar wilayah Bantaeng mendapat curah hujan merata sepanjang tahun. Sifat hujan pada musim barat curah hujannya relatif rendah, tetapi hari hujannya agak panjang, sedangkan sifat hujan sektor timur curah hujannya lebih deras tetapi hari hujannya relatif pendek.

4. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dari pembangunan di kecamatan. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak. Penduduk yang berkualitas akan menjadi sumber daya potensial. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Bantaeng 37,088 jiwa Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

| No | Jenis kelamin | Jumlah jiwa |
|----|---------------|-------------|
| 1 | Laki-laki | 18,130 jiwa |
| 2 | Permpuan | 18,958 jiwa |
| | Total | 37,088 jiwa |

Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bantaeng 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Bantaeng memiliki jumlah penduduk sebesar 37,088 jiwa dengan perincian yaitu 18,130 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, dan 18,958 jiwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

5. Bidang Ekonomi

Kondisi perekonomian suatu daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi dan sumberdaya alam yang tersedia serta bagaimana tingkat kemampuan daerah/wilayah tersebut untuk memanfaatkan dan mengembangkannya. Dalam mengembangkan potensi dan sumberdaya alam yang ada, berbagai langkah, upaya dan kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah serta pihak yang berkepentingan (stake holders) dalam pengelolaannya. Hal ini dinilai telah memberikan hasil, dimana dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bantaeng dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi sebesar 7,90% dan pada tahun 2017 meningkat

menjadi 8,43%. Kabupaten Bantaeng jika dilihat dari struktur perekonomiannya yang telah mengalami peningkatan, dipengaruhi oleh adanya sektor-sektor andalan yang memberikan kontribusi yang cukup besar dari tahun ke tahun. Adapun sektor-sektor yang dimaksud dengan melihat PDRB atas dasar harga berlaku (tahun 2011) antara lain; pertama sektor pertanian sebesar 1.070.533,36(49,1%), kedua sektor jasa-jasa sebesar 430.724,47 (19,8%) dan ketiga sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 270.772,13 (12,4%). Keberhasilan yang telah dicapai di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan menyebabkan sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Bantaeng.

6. Bidang Pendidikan

Potensi sumberdaya manusia (SDM) suatu daerah antara lain dapat dilihat dari jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Meningkatnya tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk berarti semakin meningkat pula kualitas sumberdaya manusia yang selanjutnya dapat dijadikan ukuran keberhasilan baik ditinjau dari sosial maupun ekonomi. Berdasarkan perolehan data (Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2017 dengan melihat tingkat pendidikan dengan usia 10 tahun ke atas dari total jumlah penduduk 178.477 jiwa/orang, didominasi oleh penduduk yang tidak bersekolah lagi yaitu sebanyak 45.849 orang (33,59%), penduduk yang tidak/belum pernah sekolah sebanyak 18.489 orang (13,54%), tingkat pendidikan SD/MI yaitu sebanyak 34.124 orang (25,00%), tingkat pendidikan SLTP sebanyak 15.708 orang (11,51%), SLTA sebanyak 14.399 orang (10,55%) dan tingkat perguruan tinggi sebanyak 7.945 orang (5,82%).

Keberhasilan pembangunan dibidang pendidikan antar lain dapat dilihat dengan meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS ini adalah prosentase penduduk yang masih sekolah terhadap seluruh penduduk usia tersebut. Adapun APS di Kabupaten Bantaeng pada Tahun 2011 masih didominasi pada jenjang pendidikan SD/MI yaitu 90,91%, kemudian SMP/MTs 57,91% dan SMA/SMK/MA 45,87%.

7. Bidang Kesehatan

Dalam rangka pemerataan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat disamping telah tersedianya Rumah Sakit Umum (RSU) yang terdapat di Ibukota kabupaten, juga terdapat 12 Puskesmas/Pustu/PusKel yang tersebar di 8 (delapan) wilayah kecamatan (data tahun 2017). Disisi lain untuk menjangkau semua penduduk dalam wilayah kerja masing-masing yang agak sulit dilakukan Puskesmas, apalagi mengingat beberapa daerah memiliki kondisi geografis yang cukup sulit, maka tetap disiapkan fasilitas kesehatan lainnya yang setingkat dibawahnya yaitu Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Puskesmas keliling (PusKel). Jumlah Dokter Spesialis 8 Orang, Dokter Umum sebanyak 26 orang, Dokter Gigi 13 Orang, Apoteker 4 Orang, Bidan 55 orang, Perawat 51 Orang dan Apotik 8 buah. Mengenai status gizi dimana pada tahun 2010 menunjukkan bahwa balita yang berstatus gizi buruk di kabupaten Bantaeng sekitar 0,52% kemudian pada tahun 2011 kondisi balita gizi buruk sudah tidak ada (0,00%). Begitu juga balita yang berstatus gizi kurang yang mengalami penurunan dari 6,25% menjadi 4,84% (penurunan sebesar 1,41%). Sementara itu balita yang berstatus gizi normal mengalami kenaikan dari 93,49% menjadi 95,12% (peningkatan sebesar 1,63%).

B. Sejarah Kabupaten Bantaeng

Komunitas Onto memiliki sejarah tersendiri yang menjadi cikal bakal Bantaeng. Menurut Karaeng Imran Masualle salah satu generasi penerus dari kerajaan Bantaeng, dulunya daerah Bantaeng ini masih berupa lautan. Hanya beberapa tempat tertentu saja yang berupa daratan yaitu daerah Onto dan beberapa daerah di sekitarnya yaitu Sinoa, Bisampole, Gantarang keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi. Masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan *Kare'*. Suatu ketika para *Kare* yang semuanya ada tujuh orang tersebut, bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua.

Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan pertapaan lebih dulu, untuk meminta petunjuk kepada Dewata (Yang Maha Kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka. Lokasi pertapaan yang dipilih adalah daerah Onto. Ketujuh *Kare* itu kemudian bersamadi di tempat itu. Tempat-tempat samadi itu sekarang disimbolkan dengan *Balla Tujua* (tujuh rumah kecil yang beratap, berdidinding dan bertiang bambu). Pada saat mereka bersemadi, turunlah cahaya ke *Kare Bisampole* (Pimpinan daerah Bisampole) dan terdengar suara :”*Apangaseng antu Nuboya Nakadinging-dinginganna*” (Apa yang engkau cari dalam cuaca dingin seperti ini). Lalu *Kare Bisampole* menjelaskan maksud kedatangannya untuk mencari orang yang tepat memimpin mereka semua, agar tidak lagi terpisah-pisah seperti sekarang ini. Lalu kembali terdengar suara: “*Ammuko mangemako rimamampang ribuangayya Risalu Cinranayya* (Besok datanglah kesatu tempat permandian yang terbuat dari bamboo).

Keesokan harinya mereka mencari tempat yang dimaksud di daerah Onto. Di tempat itu mereka menemukan seorang laki-laki sedang mandi. “Inilah kemudian yang disebut dengan To *Manurunga ri Onto*,” jelas Karaeng Burhanuddin salah seorang dari generasi kerajaan Bantaeng. Lalu ketujuh Kare menyampaikan tujuannya untuk mencari pemimpin, sekaligus meminta Tomanurung untuk memimpin mereka. Tomanurung menyatakan kesediaannya, tapi dengan syarat. “*Eroja nuangka anjari Karaeng, tapi nakkepa anging kau leko kayu, nakke je’ne massolong ikau sampara mamanyu*” (saya mau diangkat menjadi raja pemimpin kalian tapi saya ibarat angin dan kalian adalah ibarat daun, saya air yang mengalir dan kalian adalah kayu yang hanyut),” kata Tomanurung. Ketujuh Kare yang diwakili oleh Kare Bisampole pun menyahut; “*Kutarimai Pakpalanu tapi kualleko pammajiki tangkualleko pakkodii, Kualleko tambara tangkualleko racung.*” (Saya terima permintaanmu tapi kau hanya diangkat jadi raja untuk mendatangkan kebaikan dan bukan untuk keburukan, juga engkau diangkat jadi raja untuk jadi obat dan bukannya racun). Maka jadilah Tomanurung ri Onto ini sebagai raja bagi mereka semua. Pada saat ia memandang ke segala penjuru maka daerah yang tadinya laut berubah menjadi daratan. Tomanurung ini sendiri lalu mengawini gadis Onto yang dijuluki Dampang Onto (Gadis jelitanya Onto)

Setelah itu mereka pun berangkat ke arah yang sekarang disebut gamacayya. Di satu tempat mereka bernaung di bawah pohon lalu bertanyalah Tomanurung pohon apa ini, dijawab oleh Kare Bisampole: Pohon Taeng sambil memandang kearah enam kare yang lain. Serentak kenam kare yang lain

menyatakan Ba' (tanda membenarkan dalam bahasa setempat). Dari sinilah kemudian muncul kata Bantaeng dari dua kata tadi yaitu Ba' dan Taeng jelas Karaeng Imran Masualle. Konon karena daerah Onto ini menjadi daerah sakral dan perlindungan bagi keturunan raja Bnataeng bila mendapat masalah yang besar, maka bagi anak keturunan kerajaan tidak boleh sembarangan memasuki daerah ini, kecuali diserang musuh atau dipakaikan dulu tanduk dari emas. Namun kini hal itu hanya cerita. Karena menurut Karaeng Burhanuddin semua itu telah berubah akibat kebijakan Pemda yang telah melakukan tata ruang terhadap daerah ini. Kini Kesakralan daerah itu hanya tinggal kenangan. Tanggal 7 (tujuh) menunjukkan simbol Balla Tujua di Onto dan Tau Tujua yang memerintah dimasa lalu, yaitu: Kare Onto, Bissampole, Sinowa, Gantarangeke, Mamampang, Mamampang, Katapang dan Lawi-Lawi. Selain itu, sejarah menunjukkan, bahwa pada tanggal 7 Juli 1667 terjadi perang Makassar, dimana tentara Belanda mendarat lebih dahulu di Bantaeng sebelum menyerang Gowa karena letaknya yang strategis sebagai bandar pelabuhan dan lumbung pasngan Kerajaan Gowa. Serangan Belanda tersebut gagal, karena ternyata dengan semangat patriotisme rakyat Bantaeng sebagai bagian Kerajaan Gowa pada waktu itu mengadakan perlawanan besar-besaran. Bulan 12 (dua belas), menunjukkan sistem Hadat 12 atau semacam DPRD sekarang yang terdiri dari perwakilan rakyat melalui Unsur Jannang (Kepala Kampung) sebagai anggotanya yang secara demokratis menetapkan kebijaksanaan pemerintahan bersama Karaeng Bantaeng. Tahun 1254 dalam atlas sejarah Dr. Muhammad Yamin, telah dinyatakan wilayah Bantaeng sudah ada, ketika kerajaan Singosari dibawah pemerintahan Raja

Kertanegara memperluas wilayahnya ke daerah timur Nusantara untuk menjalin hubungan niaga pada tahun 1254-1292. Penentuan autentik Peta Singosari ini jelas membuktikan Bantaeng sudah ada dan eksis ketika itu. Bahkan menurut Prof. Nurudin Syahadat, Bantaeng sudah ada sejak tahun 500 masehi, sehingga dijuluki Butta Toa atau Tanah Tuo (Tanah bersejarah). Selanjutnya laporan peneliti Amerika Serikat Wayne A. Bougas menyatakan Bantayan adalah Kerajaan Makassar awal tahun 1200-1600, dibuktikan dengan ditemukannya penelitian arkeolog dan para penggali keramik pada bagian penting wilayah Bantaeng yakni berasal dari dinasti Sung (960-1279) dan dari dinasti Yuan (1279-1368).

Dengan demikian, maka sesuai kesepakatan yang telah dicapai oleh para pakar sejarah, sesepuh dan tokoh masyarakat Bantaeng pada tanggal 2-4 Juli 1999. berdasarkan Keputusan Mubes KKB nomor 12/Mubes KKB/VII/1999 tanggal 4 Juli 1999 tentang penetapan Hari Jadi Bantaeng maupun kesepakatan anggota DPRD Tingkat II Bantaeng, telah memutuskan bahwa sangat tepat Hari Jadi Bantaeng ditetapkan pada tanggal 7 bulan 12 tahun 1254, mulai di berlakukan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor: 28 tahun 1999. Daftar nama-nama raja yang pernah memerintah Berikut ini adalah daftar nama-nama raja yang pernah memerintah di wilayah Kabupaten Bantaeng yang menjadi sejarah dalam perjalanan sejarah Bantaeng, yaitu:

Bantayan pada awalnya sebagai Kerajaan yakni tahun 1254 - 1293 yang mana diperintah oleh Mula Tau yang bergelar To Toa yang memimpin Kerajaan

Bantaeng yang terdiri dari 7 Kawasan yang masing diantaranya dipimpin oleh Karaeng, yaitu Kare Onto, Kare Bissampole, Kare Sinoa, Kare Gantarang Keke, Kare Mamampang, Kare Katampang dan Kare Lawi-Lawi, yang semua Kareang yang dikenal dengan sebutan sebagai tersebut dikenal dengan nama “*Tau Tujua*” Sesudah Mula Tau, maka Raja kedua yang memerintah yaitu Raja Massaniaga pada tahun 1293.

C. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng]

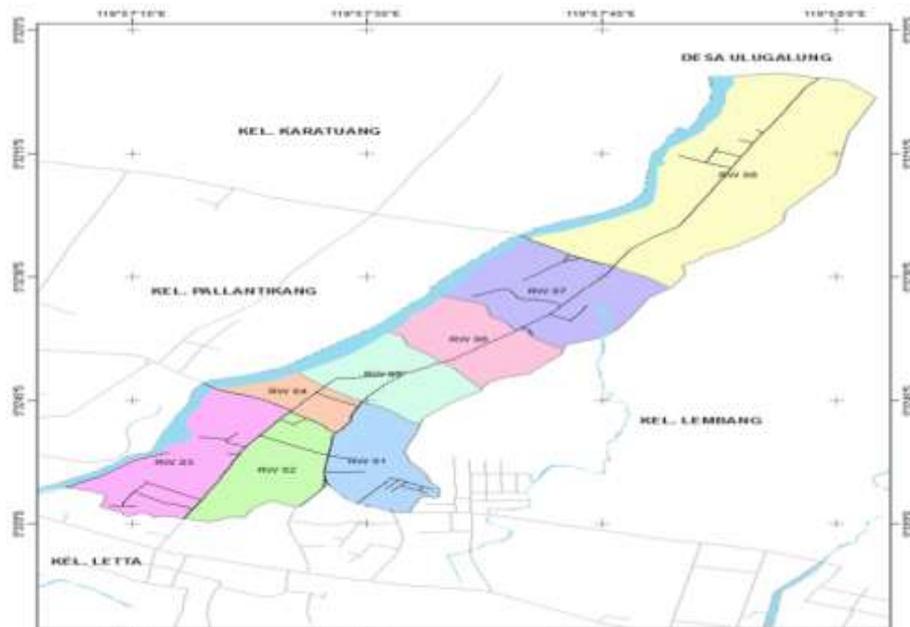
a. Kondisi Fisik Dasar

1. Keadaan Administrasi

Kelurahan Mallilingi merupakan salah satu wilayah kelurahan dalam wilayah kecamatan Bantaeng yang letaknya berada pada bagian Barat Kota Kecamatan. Kelurahan Mallilingi dihuni oleh 4940 jiwa dengan jumlah laki-laki 2290 jiwa dan perempuan 2650 jiwa. Luas wilayah kelurahan Mallilingi adalah 72,81 ha yang terbagi dalam 4 RW dan 25 RT, secara administrasi wilayah kelurahan Mallilingi berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Ulugalung
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Lembang
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Letta
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Palantikang

Gambar 4.2 Peta Wilayah Pembagian Kelurahan Kabupaten Bantaeng



Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bantaeng 2017

Kelurahan Mallilingi terletak berseblahan dengan Kelurahan Lamalaka dan Kelurahan Letta, Kelurahan Mallilingi itu sendiri, Secara administrasi, Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 jalan yaitu Jalan sungai calendu, jalan sungai bialo, Jagong, Berdasarkan kemiringan lereng 2 - 15% merupakan kelerengan luas yaitu 0,84 ha (42,64%). Sedangkan wilayah dengan lereng 0 - 2% hanya seluas 2.932 ha atau 14,99% dari luas wilayah Kelurahan Mallilingi dengan wilayah kelerengan lebih dari 40% yang tidak dimanfaatkan seluas 0,5 ha atau 21,69% dari luas wilayah yang padat penduduk Sepanjang Kelurahan Mallilingi terdapat banyak rumah dan beberapa kepala keluarga yang tercatat di catatan sipil.

Pada wilayah Kelurahan Mallilingi Mempunyai banyak dan bermacam jenis pekerjaan, selain mempunyai beberapa mata pencaharian lokasi Kelurahan Mallilingi juga sangat berpotensi dengan adanya kekayaan alam yang dimilikinya

yaitu sungai yang memanjang dari aliran pegunungan yang berkisaran jarak sekitar 25 kilometer dari sumbermata air dari gunung Loka yang mempunyai tembusan dan aliran ke Sungai yang kaya akan bebatuannya, Kelurahan Mallilingi yang sebagian Masyarakatnya Mempergunakannya sebagai tempat dan sumber mata pencaharian mereka, pada wilayah Kelurahan Mallilingi Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut yang berada di pinggiran sungai memanfaatkan hasil dari sungai tersebut yaitu Bebatuan yang ada didalam sungai dengan panjang yang kisaran 12 kilometer menuju lautan dan mempunyai lebar sekitar 10-12 meter tergantung dari kondisi tempat sungai, sejak Tahun 1990 – Sekarang, Sungai tersebut dipergunakan masyarakat sekitar untuk Proses kehidupan sehari-harinya tempat mencuci, mencari nafka memandikan peliharaan sampai dengan menjadikan tempat mata pencaharian pokok.

FOTO Keadaan Sungai.

BAB V

EKSISTENSI PEMECAH BATU DI KELURAHAN MALLILINGI

KABUPATEN BANTAENG

Eksistensi adalah keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istila “ hukuman” merupakan istila umum dan konvensional yang mempunyai arti yang sangat luas dan dapat berubah-ubah karena istila itu dapat berkontonasi dengan bidang yang luas , istila tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan sebagainya. (Nadia juli Indriani, 2011 :65)

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci 10 orang yang merupakan berprofesi sebagai tukang pemecah batu di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng. Peneliti melakukan peneltian kurang lebih selama 2 bulan terhitung tanggal 9 juli-9 september yang dilakukan di Kabupaten Bantaeng.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan beberapa teknik pengambilan data seperti teknik wawancara informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dalam bahasan penelitian tentang potret sosial tukang pemecah batu di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Banteng, yang kemudian di analisis oleh peneliti berkaitan dengan potret sosial tukang pemecah batu di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng termasuk keberadaan tukang pemecah batu dan dampak positif dan dampak negative menjadi tukang pemecah batu serta bagaimana cara

meningkatkan kesejahteraan tukang pemecah batu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, serta dalam observasi langsung peneliti kepada informan tersebut dan apabila datanya sudah terkumpul maka data tersebut kemudian di analisis. Data wawancara di dapatkan dengan menggunakan beberapa teknik triangulasi, seperti pada data hasil wawancara yang di lakukan, peneliti melakukan 3 kali wawancara dengan waktu yang berbeda kemudian pertanyaan yang di ajukan di tanyakan pada beberapa informan yang berbeda untuk mendapatkan keakuratan data yang di inginkan peneliti. Selain itu, dari beberapa data hasil wawancara, kemudian di interpretasikan dengan hasil observasi dan partisipatif dengan teori yang di gunakan. Seperti pada proses wawancara di kabupaten bantaeng, para informan beberapa dari mereka memiliki tingkat usia 40 tahun ke atas yang masuk dalam kategori usia tua, mereka dalam bekerja memang mempunyai wilayah tersendiri yaitu sungai dan dibawah sungai tersebut juga sudah terbagi-bagi wilayah yang masing-masing di ambil setiap orang yang bekerja sebagai tukang pemecah batu. Dalam satu tempat terlihat 10-15 tukang pemecah batu yang sedang mencari batu untuk dikumpulkan lalu kemudian dipecahkan. Seperti yang di temukan oleh peneliti di sungai calendu kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng, di jalan Bissampole, di Desa Allu, termasuk di sungai-sungai yang terdapat banyak batu yang bisa di jadikan lahan untuk mencari batu sungai, Selain itu data hasil wawancara menunjukkan beberapa tukang pemecah batu melakukan aktivitas mulai jam 7 pagi- sore hari, dan beberapa melakukan aktivitas di siang hari sampai pada malam hari. Pendapatan dari setiap tukang pemecah batu ini rata-rata mendapatkan pendapatan sebesar Rp.10-000-

Rp.50.000 rupiah itu pun tergantung 4 Dari berapa banyak yang iya bisa pecahkan dan berapa banyak pembeli yang membutuhkan batu, namun di saat sepi mereka mendapatkan pendapatan di bawah dari itu.

a. Karakteristik informan/responden

Berikut data informan yang berprofesi sebagai tukang pemecah batu di Kabupaten Bantaeng :

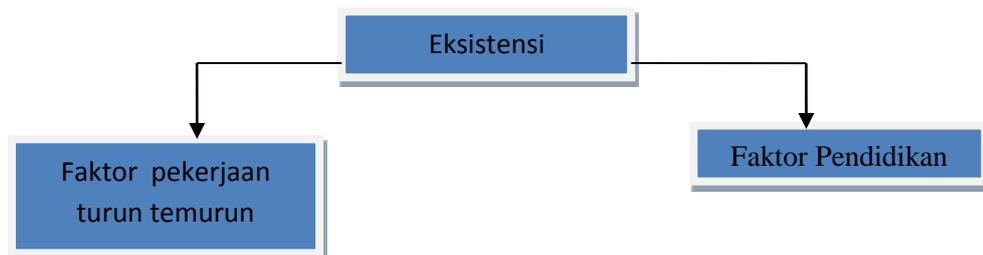
Dari beberapa nama memiliki tingkat usia di atas 40 tahun dan termasuk dalam kategori tua. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dan ada yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan memiliki tingkat pendidikan paling tinggi tingkat SMP dan beberapa di antaranya tidak memiliki pendidikan sama sekali. Hal ini yang menjadi Eksistensi atau melatar belakang para masyarakat di kabupaten bantaeng memilih profesi sebagai tukang pemecah batu karena faktor pekerjaan turun temurun ada sejak nenek mereka masing hidup dan karna faktor pendidikan mereka yang relative rendah. Hal ini juga menyangkut dengan Teori Perilaku sosial, Mengenai teori perilaku sosial Max Weber atau sering kita dengar dengan tindakan sosial, kata perilkuan dipakai oleh Weber untuk pembuatan-pembuatan yang bagi sipelaku mempunyai arti subjektif. Mereka dimaksudkan pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi perilkuan menjadi sosial, menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud sukjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menujjukan sesuatu kesaragaman yang lebih tepat.

Adapun beberapa karakteristik informan atau responden yang di temukan peneliti di lapangan adalah beberapa dari mereka sulit untuk di ajak

berkomunikasi di karenakan mereka terfokus untuk memecahkan batu, dan hal inilah yang menjadi kesulitan peneliti untuk mendapatkan data. Sehingga untuk memperoleh data, peneliti melakukan beberapa trik untuk menarik data yang di inginkan dengan mengajak dan memberikan tempat dan sedikit seserahan makanan dan minuman hanya untuk meluangkan waktu sejenak untuk di lakukan wawancara agar informan dapat di ajak berkomunikasi dan wawancara. Dengan itu, peneliti mengajukan sebanyak 10 pertanyaan dengan informan dalam waktu yang berbeda, dan tiga informan yang berbeda. Tak jarang juga pada saat melakukan sebuah wawancara pada satu informan, beberapa dari wawancara para informan ini meninggalkan tempat untuk mencari batu di sungai, sehingga proses inilah yang menjadi kesulitan dari peneliti dan melanjutkan kembali wawancara setelah informan itu melakukan pekerjaannya. Selain itu peneliti berusaha memberikan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana agar para informan dapat memahami maksud dari pertanyaan yang di ajukan peneliti berkenaan dengan kehidupan sehari-hari para tukang pemecah batu di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng.



Suasana saat Tukang pemecah Batu memecahkan batu di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng



Bagan 7.1 Eksistensi tukang pemecah batu

a. Faktor Pekerjaan Turun temurun

Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti mencoba menginterpretasikan data hasil wawancara.

Seperti penuturan informan yang bernama (Dg. Ramlah 40) :

“Nakke jari tukang pemecah batu ya karena memang battu rioloji inne jamang nga niak wattunnaji nenek-nenekku na nia memangmi inne jamang-jamang pakennea, battu om ku riolo ajjama pakennei tongi injo tonji angghidupi keluarga anjari memang inne jamngku niak memangmi battu riolo sa'gena pakinne nakkemi ajjamai todo

apa boleh buat ka memang jeka ji kulle kujama” (Wawancara 18 juli 2018)

Artinya:

“Saya menjadi tukang pemecah batu .Ya...karena memang dari dulu ini pekerjaan ada sejak nenek-nenek saya ini pekerjaan sudah ada, om saya dulu bekerja seperti ini juga untuk menghidupi keluarganya jadi memang ini pekerjaan saya sudah ada sejak dahulu sampai sekarang saya yang bekerja apa boleh buat karna memang Cuma pekerjaan ini yang bisa saya kerja”.

Hal serupa yang di ungkapkan oleh (Dg. Naharia 50)

“inne pakarammula yya anjama pemecah batu wattunaji raja Roma iami intu rajana pampang, injo tukang pemecah batua ngapa na nia saggena pakkinea karna injo batua sanna tongi ni butuhanna terutama punna nia tau ero abbangung ballak batu injomi na ni butuhkan tongi pemecah batuasaggena pakinnea” (wawancara, 18 juli 2018)

Artinya:

“itu tukang pemecah batu kenapa ada sampai sekarang karna itu batu sangat di butuhkan terutama kalau ada orang mau bangun rumah batu sehingga di butuhkan juga pemecah batu samapai sekarang”.

Hal serupa yang di ungkapkan oleh (Dg. Mail 45)

“Nakke dari tahun 90an memang jari tukang pemecah batu untu anghidupi keluargaku riballak jari jeka ku jama,surang inne jamangku anjari tukang pemecah batu battu ri ammakuji na bapakku ku turuti” (wawancara, 18 juli 2018)

Artinya,

“Saya dari tahun 90an jadi tukang pemecah batu, untuk menghidupi keluargaku di rumah jadi ini yang saya kerja kerja, dan ini pekerjaan ku menjadi tukang pemecah batu sejak dari mama saya dan bapak saya sehingga dia yang saya ikuti”.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dari informan peneliti mendapatkan jawaban ternyata pekerjaan tersebut berawal dari Kr. Romo yang dimana beliau sebagai Kr mamampang pada saat itu yang pertama melakukan

pekerjaan tersebut hingga akhirnya menurun ke generasi selanjutnya sampai saat ini, Pekerjaan pemecah batu itu adalah memang pekerjaan yang sudah ada sejak dahulu dari Kr Romo pamampang menurun ke nenek-nenek mereka sampai orang tua terdahulu mereka dan sampai sekarang yang bekerja sebagai tukang pemecah batu, mereka berfikir tidak ada pekerjaan lain lagi yang mereka ingin kerjakan selain menjadi tukang pemecah batu karna dari dulu iya sudah menjadi tukang pemecah batu dan mereka sudah merasa nyaman dengan pekerjaan tersebut sehingga mereka merasa itu adalah sudah pekerjaan yang layak dan turun temurun dari keluarganya yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga dari sisi perekonomian.

b. Faktor Pendidikan

Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti mencoba menginterpretasikan data hasil wawancara.

Seperti penuturan informan yang bernama (Dg. Ramlah 50) :

“nakke jeka angngandalkan mami pekerjaan tukang pemecah batua untuk angghidupi keluargaku, karna pendidikan ku sa’gennaji SD jamang todo terbataski” (wawancara,18 juli 2018)

Artinya:

Saya hanya bisa mengandalkan pekerjaan sebagai tukang pemecah batu untuk menghidupi keluarga saya, karena pendidikan juga sampai SD pekerjaan juga terbatas”.

Seperti yang di ungkapkan (Dg. Naharia, 50)

“selain pendidikanku rendah nakke todo kurang lancarka ammaca jari punna tanre ku appikiri anjama selain anjari tukang pemecah batu. Karna jamangku inne cukupmi untuk sehari-hari ku kebutuhan

*keluarga punna tanre pale na anggana di panggana-gannaki.
(wawancara 18 juli 2018)*

Artinya:

“selain sekolah saya rendah saya juga kurang lancar membaca sehingga saya tidak berpikir untuk bekerja yang lain selain tukang becak. Karena pekerjaan ini sudah cukup untuk sehari kebutuhan keluarga walaupun tdk cukup di cukup-cukupin saja”.

Seprti yang di ungkapkan (Dg. Mail 45)

“ Tamatan SD singkama ngasengsi tena pekerjaan ero terima punna tamatan SD. jari anne mami kulle di jama ya punna nia jama-jamang maraeng anjo isseng dujama”.(wawancara 18 juli 2018)

Artinya,

“Tamatan SD sama semua tidak ada pekerjaan yang bisa terima kalau hanya tamatan SD, jadi tinggal ini saja di kerja walaupun ada kerja sampinan”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan, bahwa kebanyakan Tukang pemecah batu adalah orang-orang yang pendidikannya sampai Sekolah menengah pertama bahkan ada yang tak bersekolah, ternyata pendidikan juga dapat menjadi tolak ukur untuk mendapatkan pekerjaan. Di jaman modern ini mendapat pekerjaan yang baik itu sangatlah susah apa lagi kita tidak mempunyai pendidikan jadi untuk mendapatkan sebuah pekerjaan itu sangatlah susah apapun akan mereka lakukan untuk bisa menghidupi keluarganya selagi itu masih halal atau melalui jalan benar tidak ada orang yang bercita-cita menjadi tukang pemecah batu, di samping karena keterbatasan ekonomi yang memaksa mereka putus sekolah hal ini juga mereka lakukan untuk kebutuhan hidupnya.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data di lakukan dengan teknik wawancara yang di lakukan oleh 10 orang informan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dimana dalam wawancara ini menggunakan teknik triangulasi. Dan cara pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan oleh peneliti.

Dari hasil deskriptif serta data hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa para tukang pemecah batu diKelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng memilih pekerjaan sebagai tukang pemecah batu karena tingkat pendidikan mereka lebih rendah dan hanya pekerjaan ini yang mudah di lakukan, Sehingga banyak yang memilih bekerja sebagai tukang pemecah batu. Di sisi lain masyarakat masih mempercayai batu sebagai suatu benda yang bisa iya dapatkan dengan mudah. Kebudayaan kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah. Namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi-kondisi seperti berikut ini:

- (1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keberuntungan,
- (2) Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil,
- (3) Rendahnya upah buruh,
- (4) Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah,

(5) Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral; dan akhirnya

(6) Kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya

Dari penjelasan di atas berkaitan dengan kemiskinan, sangat mempengaruhi seperti pada poin pertama menunjukkan bahwa banyaknya pengangguran bagi tenaga yang kurang terampil, seperti pada usia-usia tertentu yang tingkat produktivitas dan keterampilannya sudah mulai berkurang, maka alasan itulah yang menjadi Eksistensi Tukang pemecah batu sehingga ada sampai saat ini

BAB VI

DAMPAK SOSIAL POSITIF DAN NEGATIF TUKANG PEMECAH BATU DI KELURAHAN MALLILINGI KABUPATEN BANTAENG

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data di lakukan dengan teknik wawancara yang di lakukan oleh 10 orang informan yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dimana dalam wawancara ini menggunakan teknik triangulasi. Dan cara pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan oleh peneliti

Kehidupan tukang pemecah batu sangat bergantung pada kondisi alam sekitar, berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis adakan, penulis menemukan bahwa masyarakat di sekitar Sungai Khususnya di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng mata pencaharian mereka memang sejak dari dulu menjadi tukang pemecah batu itu dikarenakan pekerjaan tersebut adalah pekerjaan turun temurun dari Kr Roma dan menurun ke nene-nenek mereka, menjadi tukang pemecah batu adalah salah satu pekerjaan yang mereka anggap itu baik bagi keluarganya, meskipun pekerjaan tersebut terkadang mendapatkan hasil yang pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari,yang ada di pikiran mereka tidak ada lagi pekerjaan yang bisa iya kerjakan selain menjadi tukang pemecah batu

Dari hasil deskriptif serta data hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tukang pemecah batu di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng. Pada umumnya mereka mengatakan bahwa dengan adanya mata pencaharian sebagai tukang pemecah batu sangat membantu kehidupan mereka. Pendapatan keluarga

atau ekonomi mereka dapat tercukupi. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa dengan adanya pekerjaan sebagai tukang pemecah batu para pekerja pemecah batu bisa mencari rezeki yang halal dan mereka bisa mencari uang atau nafka setiap hari untuk menghidupi keluarga mereka

Pekerjaan tukang pemecah batu adalah pekerjaan yang di anggap sebageian masyarakat adalah pekerjaan yang cukup berat dan adapula yang mengatakan pekerjaan ini mudah dan menjadi pekerjaan yang tak dimodali, walaupun mempunyai juga resiko yang tidak sedikit, sehingga dampak yang ditimbulkan juga tidak sedikit, menjadi seorang tukang pemecah batu adalah merupakan pilihan bagi seorang untuk meningkatkan taraf hidup. Dalam kehidupan sosial masyarakat tukang pemecah batu Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng adalah asset besar untuk memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik bagi masyarakat. dengan Keadaan ekonomi, pendidkan rendah dan pengangguran merupakan masalah klasik yang senantiasa ada dalam kehidupan masyarakat, sehingga pekerjaan tukang pemecah batu dijadikan sebagai pekerjaan pokok. Pekerjaan mudah dan memiliki pendapatan yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka yang memberikan daya tarik tersendiri walaupun mempunyai resiko yang tidak juga sedikit, dampak yang ditimbulkan juga tidak sedikit. Menjadi seorang tukang pemecah batu adalah merupakan pilihan bagi seorang untuk meningkatkan taraf hidup khususnya masyarakat yang ada di sekitar Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng.

Realitas perkembangan masyarakat tukang pemecah batu merupakan sebuah proses evolusi yang ditandai dengan berbagai perubahan sosial, apakah

dari aspek politik, sosial budaya dan sosial ekonomi. Pekerjaan pemecah batu karena sudah menjadi pekerjaan pokok dan telah menjadi mata pencarian yang dilakukan secara turun temurun. Tidak sedikit dari tukang pemecah batu yang sudah bertahun-tahun bekerja sebagai tukang pemecah batu yang telah merasakan manfaatnya yang cukup banyak. Diantara mereka ada yang awalnya memang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak mempunyai pekerjaan apapun, setelah terjung menjadi tukang pemecah batu berkat kerja kerasnya sehingga mereka mempunyai pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Para tukang pemecah batu tidak memandang jika ia sedang bekerja, mereka tidak memandang panas atau pun hujan, demi mendapatkan pecahan batu yang iya kumpulkan. Etos kerja inilah yang dimiliki sebagian besar tukang pemecah batu yang ada di Kelurahan Mallilingi Kabupaten Bantaeng sehingga mereka bisa mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya

Dampak sosial adanya pekerjaan sebagai tukang pemecah batu, dengan semangat, kesungguhan dan kemampuan penuh setiap harinya dalam bekerja keras sebagai seorang tukang pemecah batu, mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya dalam bekerja keras sebagai tukang pemecah batu.

Demikian pun dari hasil penelitian yang di temukan oleh peneliti adapun dampak-dampak yang di timbulkan adanya pekerjaan sebagai tukang pemecah batu.

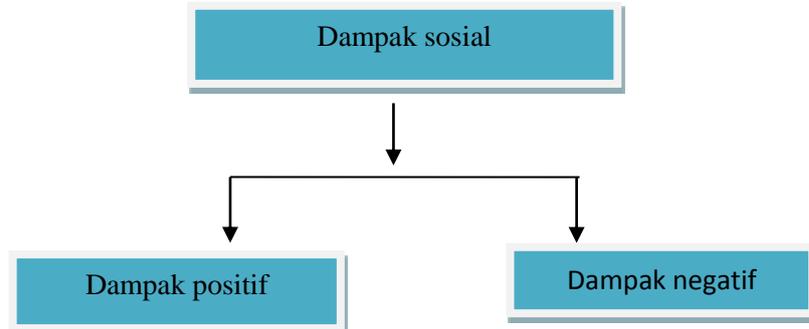
Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah adanya dampak positif dan dampak negative menjadi tukang pemecah batu namun dari hasil penelitian

para tukang pemecah batu mempunyai kerja sama yang cukup baik dan saling membantu dalam melakukan pekerjaannya. Seperti yang di jelaskan dalam teori pembagian kerja dan teori solidaritas sosial

Menurut Emile Durkheim solidaritas diartikan dengan sesuatu hubungan yang mengikat dari dalam diri setiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada persaaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Durkheim mengamati bahwa peningkatan system pembagian kerja tersebut berimplikasikan pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Ia menjelaskan adanya dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan system pembagian kerja yang rendah, akan menghasilkan tipe solidaritas mekanisme sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organic hubungan sosial bahwa sosial berarti mengenai keadaan masyarakat bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat, seperti yang di tunjukkan oleh para tukang pemecah batu .



Suasana Tukang pemecah batu ketika mengambil batu di sungai (18 juli 2018)



Bagan 7.2 dampak sosial

Perubahan sosial secara global diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Suatu perubahan sosial berdampak pada terciptanya tatanan baru dalam masyarakat. Modernisasi sebagai gejala perubahan sosial memiliki dampak

perubahan sosial memiliki dampak perubahan sosial, dalam perubahan sosial memiliki 2 dampak positif dan dampak negative.

A. Dampak sosial positif

Dampak sosial positif mengarah pada kemajuan dengan menuju terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera . hal ini yang dijadikan harapan bagi masyarakat, Dampak positif itu sendiri memiliki arti yang berarti sesuatu hal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa ada 2 dampak yang ditimbulkan dari adanya pekerjaan tukang pemecah batu ada dampak positif dan ada dampak negative dalam dampak positif.

Berikut ini hasil data wawancara terhadap tukang pemecah batu:

Seperti yang di ungkapkan (Dg. Ramlah 60)

“gitte anjo tau anjamayya anjari tukang pemecah batu yaa sanna ammantuna untuk allo-alloa untuk ammalli juku,ammali berasa ammali kanreanna anak-anakka, ambantu tommy ri gitte tau tanreka sikollana injo cobana tanreki inne jamangnga tanremi ni issengi jamang apa lani jamang.”(wawancara, 18 juli 2018)

Artinya,

“Kita orang yang bekerja menjadi tukang pemecah batu yaa sangat membantu sekali untuk sehari-hari untuk membeli ikan ,membeli beras, membeli makanan-makanan anak, membantu juga untuk orang yang tidak ada sekolahnya jika seandainya tidak ada pekerjaan tukang pemecah batu sudah tidak di tau pekerjaan apa yang bisa dikerjakan”

Seperti yang di ungkapkan (Dg. Naharia 50)

“loe pengaruhna bajinna ri gitte anjari tukang pemecah batu na sareki katallasang sa’genna pakinna.(wawancara, 18 juli 2018)

Artinya,

“banyak pengaruh baiknya menjadi tukang pemecah batu karna tukang pemecah batu diberikan kehidupan sampai sekarang. Saya”.

Seperti halnya yang di ungkapkan (Dg. Mail 45)

“punna erokki ni bicara ino bajikna iareka anjari tukang pemecah batu serremo ku kua iya appakanrea sa’genna inne iya tommy ku andalkan appasikolai anakku.”(wawancara, 218 juli 2018)

Artinya,

“kalau kita mau membicarakan itu baiknya jadi tukang pemecah batu hanya satu yang saya katakan pekerjaan tersebut yang memeberi dia makan sampai sekarang pekerjaan itu jugalah yang dia harapkan untuk menyekolahkan anak-anaknya”

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan , bahwa dampak positif yang ditimbulkan adanya pekerjaan menjadi tukang pemecah batu sangatlah banyak dalam menghidupi kesehariannya, mereka juga sangat bergantung pada pekerjaan tukang pemecah batu boleh dikatakan pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang begitu cukup membantu mereka untuk membeli makanan, dan untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan dampak yang iya rasakan itu sampai sekarang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

B. Dampak Negatif

Dampak negatif secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif dan dampak negative, seperti halnya dalam sebuah penelitian yang berjudul potret sosial pemecah

batu ada 2 hal yang ditimbulkan dari pekerjaan tersebut yaitu dampak. Ada dampak positif dan ada dampak negatif, berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan berikut hasil data wawancara :

Seperti yang dikatakan informan (Dg. Ramlah 40)

”anjari tukang pemecah batu tanre na selamana todo baji, anjo anjamayya anjari tukang pemecah batu anjama terasaki, injo punna ammepeki batu biasa tongi na taba limayya sa’genna accera-cera, biasa tongi injo punna sompoki ssede erea ribalangnga tanre na ki akkule abboya batu ”(wawancara 17 juli 2018)

Artinya,

“itu menjadi tukang pemecah batu tidak selamanya juga baik, itu bekerja sebagai tukang pemecah batu bekerja keras, jika kalau memecahkan batu biasa juga tangan kena sampai berdarah-darah, biasa juga kalau air sedang pasang pekerja tidak bisa mencari batu”

Hal serupa yang di ungkapkan oleh (Dg. Naharia 50)

“injo kodina anjari pemecah batu ka biasa tongi natabaki sesak nafas ka punna ameppeki batu nia garugusuna, injomi garugusunna ni hirup antamaki ri kammurua ka saba anre ni ammake biasa pannongko kammuru. iya mi biasa na saba sesak nafas ki taua atau injomi na biasa ni flu”. (wawancara 17 juli 2018)

Artinya,

“ itu jeleknya menjadi pemecah batu karna biasa juga terkena sesak nafas karna kalau memecahkan batu ada serbuk-serbuknya dihirup masuk dihidung karna tidak memakai penutup hidung itu yang mengakibatkan orang jadi sesak nafas atau biasa juga flu”

Hal serupa yang di ungkapkan (Dg. Mail 45)

“anjari pemecah batu nia tommy injo kodina ka saba injo batua labbusuki nikkese jari tallang mi injo balanga joka todo juku-jukuka biasa tanre naero ammantang lari ngaseng ngi ka saba puccaki biasa erea” (wawancara 17 juli 2018)

Artinya,.

“menjadi pemecah batu ada juga tidak baiknya karna itu pemecah batu habis digalih semua batunya diambil ,jadi itu sungai dalam dan juga itu ikan-ikan biasanya tidak mau lagi tinggal lari semua karna air sudah keruh ”

Berdasarkan hasil obsevasi secara langsung dari peneliti dapat membandingkan, dampak-dampak yang ditimbulkan oleh adanya pekerjaan menjadi tukang pemecah batu itu ada 2 dampak positif dan dampak negatif, dampak negatif yang dialami tukang pemecah batu tersebut sangat mempengaruhi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai tukang pemecah batu tersebut dimana ada beberapa pengaruhnya ada pengaruh untuk mereka sendiri dan pengaruh terhadap alam sekitar mereka bahkan dapat mempengaruhi kesehatan mereka sebab pada saat iya bekerja biasanya tukang pemecah batu tidak menggunakan sarung tangan, masker atau penutup hidung itulah yang mengakibatkan mereka terkena flu dan biasanya juga padaa saat mereka memecahkan batu tanpa iya sadari tangan mereka kena sampai berdarah-darah,di samping itu dampak negatif lainnya yaitu akibat dari penggalian atau pengambilan batu di sungai dapat mengakibatkan tercemarnya air yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari masyarakat, populasi ikan juga biasa berkurang karena kondidi air yang biasa keruh sehingga ikan yang ada disungai berkurang namun dikarnakan kebutuhan hidup yang mendesak para tukang pemecah batu seakan-akan tak terlalu mempersoalkan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap pemecah batu

tersebut, seakan-akan mereka tidak mengetahui dampak negatif yang dimiliki pekerjaan tukang pemecah batu tersebut karena tuntutan hidup yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

BAB VII

SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEKERJA PEMECAH BATU

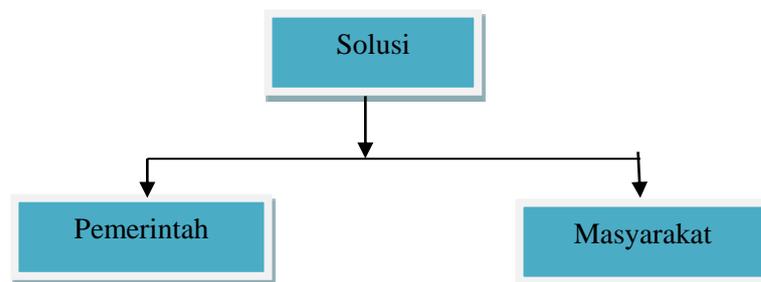
Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data di lakukan dengan teknik wawancara yang di lakukan oleh 10 orang informan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan pada kesempatan ini peneliti juga melakukan wawancara ke Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bantaeng ini juga dimana dalam wawancara ini menggunakan teknik triangulasi. Dan cara pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan oleh peneliti.

Berbicara mengenai Kesejahteraan berarti kita berbicara persoalan Kesejahteraan Masyarakat yang merupakan tujuan utama dalam pembangunan. Pemerintah didalam setiap implementasi kebijakan selalu menjadikan kesejahteraan sebagai tujuan yang hendak dicapai. Salah satu kebijakan pusat yang diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan bersama adalah dengan otonomi daerah. Melalui desentralisasi, daerah sendiri, dan juga lebih mendekatkan kesejahteraan kepada masyarakat. Sebagai pemimpin di dalam daerah sudah seharusnya dan sudah sepatutnya memperhatikan kondisi para masyarakatnya.

Gambar Wawancara Dinas ketenagakerjaan



Gambar hasil wawancara dinas ketenagakerjaan selaku Bapak Kepala Ketenagakerjaan Kabupaten Bantaeng (17 Juli 2018)



A. Pemerintah (Dinas Ketenagakerjaan)

Pemerintah Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bantaeng memiliki wewenang atas segala hal yang berkaitan dengan Kesejahteraan masyarakatnya, dalam hal ini yang melaksanakan urusan Pemerintah Daerah di bidang tenaga kerja dan transmigrasi berdasarkan kewenangan dan tugas bantuan, melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai tugasnya.

Berikut hasil wawancara dengan Dinas Ketenagakerjaan:

Seperti yang dikatakan Informan Bapak kepala Dinas ketenagakerjaan

(Andi Mancen Ashar,ST.MT) :

“Berbagai Upaya yang dilakukan Pemerintah dalam hal ini Dinas ketenagakerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat termasuk para tukang pemecah batu, yang telah dilakukan sejak awal telah diketahuinya ada berbagai masyarakat yang harus ditingkatkan kesejahterannya dan yang akan dilakukan pertama kali yaitu kita melihat potensi atau skill keterampilan yang dimiliki oleh para tukang pemecah batu ataupun melihat dari sisi kekekratifan para tukang pemecah batu sehingga kami selaku dinas ketenagakerjaan mudah mengambil langkah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan yang kedua jika kita sudah melihat potensi yang ada kami melakukan upaya membukakan lapangan kerja sesuai dengan potensi yang dimiliki,serta bagaimana kita memproses melalui cara meningkatkan mutu kualitas produk untuk memiliki nilai jual yang tinggi dengan cara pelatihan kerja” (wawancara 17 Juli 2018)

Berikut pembahasan Dari hasil deskriptif serta data hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam hal ini dinas ketenagakerjaan Kabupaten Bantaeng upaya yang ingin dilakukan pertama kali yaitu dinas ketenagakerjaan melihat potensi yang dimiliki oleh pemecah batu setelah itu melihat dari sisi kekekratifan para tukang pemecah batu sehingga selaku dinas ketenagakerjaan mereka bisa memilah-milah hal apa saja yang harus dan yang akan dibenahi yang berkaitan dengan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan mencari jalan keluarnya

dengan melihat potensi dan kekeratifan para pemecah batu dan semaksimal mungkin membukakan lapangan kerja yang baru atau pun dengan cara melakukan proses meningkatkan mutu kualitas produksi untuk meningkatkan nilai jual yang tinggi.

B. Masyarakat

Para tukang pemecah batu kehidupan sosial para tukang pemecah batu mencerminkan kehidupan sosial, yang di mana sosial adalah berkenaan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses social, jadi social berarti mengenai keadaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan social berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup masyarakat. Berkaitan dengan kehidupan sosial yang ditunjukkan oleh para tukang pemecah batu, bahwa kehidupan sosial yang di jalani adalah beberapa terlihat dari hasil wawancara mereka melakukan aktivitas. Tingkah laku yang di tunjukkan pula tidak berbeda dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya yang melakukan kegiatan sehari-haridengan berinteraksi baik itu dalam hal komunikasi dan dalam segi ekonomi, kemudian dalam segi pendidikan para tukang pemecah batu ini memiliki pendidikan yang tergolong rendah, berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang di lakukan peneliti dengan 10 informan para tukang pemecah batu di kabupaten bantaeng, pendidikan tertinggi mereka adalah tingkat SMP namun bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak memiliki pendidikan, hal inilah yang menjadi perhatian peneliti bagaimana tanggapan para pemecah batu

dalam meningkatkan kesejahteraannya mengingat mereka rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah.



Suasana tukang pemecah batu dilokasi pada saat di lakukan wawancara (18 juli 2018)

Berikut Hasil wawancara peneliti mencoba menginterpretasikan data-data hasil wawancara:

Seperti Penuntunan Informan yang bernama (Dg Ramlah 50)

”nakke erokku iya pamarenta yya na sungkeangki jamang beru iatommo niissenga solla antekamua na inne gitte na meningkat tongi injo pendapatan nga untu kebutuhan allo-alla” (wawancara 17 juli 2018)

Artinya,

”mau saya itu pemerintah kita membukan lapangan kerja yang baru sesuai yang kami tau supaya kami bisa meningkatkan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari”

Seperti yang diungkapkan Informan yang bernama (Dg. Naharia 50)

”punna nakke solusinya injo pamarentayya sareang maki inne bantuan-bantuan yang singkammaya sembako rumah tangga na antikamma ammantu tongi bantuanna mange ri gitte pemecah batua” (wawancara 18 juli 2018

Artinya,

”kalau saya solusinya itu pemerintah berikan kami ini bantuan-bantuan yang berupa sembako rumah tangga agar bagaimana membantu juga ke kami pemecah batu”

Begitupun yang diungkapkan Informan yang bernama (Dg. Mail 45)

”gitte inne tau toayya anjamayya pemecah batu mengahrapkan mami bantuanna battu ri pamarentah antekamma na injo nia sumbangan atau nia jamang beru ni sareangki sesuai kemampuan ta”(wawancara 18 juli 2018)

Artinya,

”kami seperti orang tua bekerja sebagai tukang pemecah batu sisa mengharapakan bantuan dari pemerintah sehingga bagaimana caranya ada sumbangan atau pekerjaan baru yang di siapkan sesuai kemampuannya”

Seperti pada hasil wawancara dari beberapa informan peneliti dapat menyimpulkan dan menginterpretasikan bahwa alasan mereka memilih pekerjaan sebagai tukang pemecah batu karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, selain itu umur menjadi faktor ke dua karena keterampilan yang mereka miliki sangat terbatas jadi hanya ini yang bisa mereka kerjakan untuk membantu perekonomian keluarga dan membantu menghidupi keluarga mereka masing-masing, juga dalam segi ekonomi para tukang pemecah batu ini mendapatkan penghasilan perhari rata-rata Rp.10.000-Rp.50.000 per hari, itupun ketika banyak yang bisa iya pecahkan, hal ini menunjukkan begitu rendahnya pendapatan

perhari yang mereka dapatkan dari pekerjaan sebagai tukang pemecah batu perlu di perhatikan kesejahteraannya oleh pemerintah setempat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk itu mereka para tukang pemecah batu menginginkan solusi dari pemerintah dengan mengharapkan bantuan-bantuan dari pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemecah batu serta diungkapkan pula keinginan mereka agar pemerintah memberikan solusi dengan cara membukakan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya mengingat keterbatasan pendidikan dan faktor usia yang dimiliki sudah cukup tua.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melalui proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi serta partisipatif, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai penelitian “Potret Kehidupan Tukang Pemecah Batu Di Kabupaten Bantaeng” adalah sebagai berikut :

1. **Latar belakang** tukang pemecah batu memilih pekerjaan sebagai tukang pemecah batu di kabupaten Bantaeng adalah yang melatar belakangi adalah dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa karena pekerjaan tersebut adalah pekerjaan secara turun temurun dan mereka kurang memiliki keterampilan khusus serta tingkat pendidikan yang rendah serta dari faktor umur.
2. **Dampak sosial** ada 2 dampak sosial yang di timbulkan oleh adanya pekerjaan pemecah batu yaitu dampak positif dan dampak negatif dimana dampak positifnyalah yang lebih menonjol dalam masyarakat pemecah batu tersebut dimana karna adanya dampak positif yang di rasakan tukang pemecah batu sehingga mereka dapat bertahan sampai saat ini namun disamping adanya dampak positif pasti ada juga yang namanya dampak negative dimana dampak negatif yang ada pada pekerjaan tukang pemecah batu tersebut cukup serius karna hal tersebut berpengaruh pada kesehatan serta kondisi alam sekitar .
3. **Solusi** Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya

dalam hal ini dinas ketenagakerjaan Kabupaten Bantaeng upaya yang ingin dilakukan pertama kali yaitu dinas ketenagakerjaan melihat potensi yang dimiliki oleh pemecah batu setelah itu melihat dari sisi kekearifan para tukang pemecah batu sehingga selaku dinas ketenagakerjaan mereka bisa memilah-milah hal apa saja yang harus dan yang akan dibenahi yang berkaitan dengan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan mencari jalan keluarnya dengan melihat potensi dan kekearifan para pemecah batu dan semaksimal mungkin membukakan lapangan kerja yang baru atau pun dengan cara melakukan proses meningkatkan mutu kualitas produksi untuk meningkatkan nilai jual yang tinggi.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah permasalahan ini adalah :

1. Pekerja Pemecah Batu

Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing kehidupan yang akan terus dijalani membuat para pekerja batu harus tetap semangat dalam mempertahankan hidupnya. Selama kita tidak hanya berdiam diri tetap berusaha maka mungkin semua akan dapat berjalan dengan baik.

2. Masyarakat

Untuk masyarakat sudah selayaknya kita sesama manusia yang hidup di dunia harus tolong-menolong sehingga sebagai masyarakat yang baik kita bisa memberikan manfaat ke masyarakat lainnya bukankah itu juga adalah sebagian amal untuk kehidupan kita kelak karna di dunia kita hanya sementara jadi sebagai masyarakat harusnya saling tolong menolong dalam kebaikan

3. Pemerintah

Untuk pemerintah setempat diharapkan agar ikut terlibat dalam memberikan perhatian khusus dan melakukan sosialisasi terhadap Masyarakat tukang pemecah batu yang memiliki finansial yang kurang dan pendidikan yang rendah sehingga bagaimana dengan cara perhatian pemerintah masyarakat pemecah batu ini dapat ditingkatkan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Jamaluddin, Suardi, Syarifuddin, dan Risfaisal. 2015. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Auliya, Insani Yunus. 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang kaki lima di kota Makassar*. Skripsi Jurusan Sosiologi.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Handayani, 2008. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang Becak di Makassar Kasus di Kelurahan Ende*. (Skripsi) Tidak diterbitkan. Makassar: Universita Hasanuddin Makassar.
- Hukmawati. 2009. *Komunitas Becak Motor Sebagai Potret Perubahan Sosial*. Universitas Islam Negari Yokyakarta.
- Maryati dan Suryawati. 2003. bahwa [http://interaksi sosial definisi, bentuk, ciri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial](http://interaksi.sosialdefinisi.com/bentuk/ciri-dan-syarat-syarat-terjadinya-interaksi-sosial.html). html, senin 28 November 2011, pukul 22.16
- Mintaroem dan Farisi. 2012. *Aspek Sosial Budaya Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional*, Skripsi Jurusan Sosiologi.
- Murdiyatomoko dan Handayani. 2006. dalam [http://pengertian dan definisi interaksi sosial menurut para ahli](http://pengertian-dan-definisi-interaksi-sosial-menurut-para-ahli.html). html, senin 28 November 2011, pukul 22.04
- Mulia dan Nurhamli. 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang Becak Motor di Pankalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Skripsi Jurusan Sosiologi.
- Narwoko, Dwi & Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: kencana perdana media group.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pt Pustaka Baru.
- Tim Sosiologi. 2002. dalam <http://interaksi sosial : definisi, bentuk, ciri dan syarat-syarat terjadinya interaksi social. html>, senin 28 November 2011, pukul 13:45
- Tasrum, Abdyaskar. 2013. *Strategi Adaptif Tukang Becak dalam Bertahan Hidup*. Universitas Hasanuddin

LAMPIRAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Daftar Nama-nama Informan

Nama : Dg. Ramlah
Jenis Kelamin : perempuan
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Tukang pemecah batu

Nama : Dg. Naharia
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Tukang pemecah batu

Nama : Dg. Mail
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Tukang Pemecah batu

Nama : Dg. Mania
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Tukang Pemecah batu

Nama : Dg. Muna

Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Tukang Pemecah batu

Nama : Dg. Suhra
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Tukang Pemecah batu

Nama : Dg. Basse
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Tukang pemecah batu

Nama : Dg. Subaedah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Tukang Pemecah batu

Nama : Dg Azis
Jenis Kelamin : laki-laki
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Tukang pemecah batu

Nama : Dg. Baya
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Tukang pemecah batu

Nama : Dg. Nuru

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Tukang pemecah batu

Nama : Andi Mancen Asha,ST.MT

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur :42 Tahun

Pekerjaan :Kepala Dinas Ketenagakerjaan

**DAFTAR PERTANYAAN-PERTANYAAN PENELITIAN
TRANSFORMASI TRADISI MASYARAKAT MAYA TERHADAP
MASYARAKAT NYATA MELALUI INTERNET DI KECAMATAN
TAMALATE KOTA MAKASSAR.**

Materi Pertanyaan : Apakah yang melatar belakangi masyarakat kota bantaeng memilih pekerjaan sebagai tukang becak ?

Narasumber : tukang becak di kabupaten bantaeng

Pewawancara : A. Hasnah Hamid

1. Apa alasan anda memilih sebagai tukang becak ?
2. Kapan pertama kalinya anda berprofesi sebagai tukang becak ?
3. Berapa lama anda menjadi sebagai tukang becak ?
4. Apakah anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi tukang becak ?
5. Modal apa saja yang bapak persiapkan untuk becak waktu itu ?
6. Rata- rata sehari menarik berapa penumpang ?
7. Apakah tukang becak adalah salah satu hobi bapak ?
8. Berapa penghasilan yang diperoleh dalam sehari ?
9. Apakah pendapatan dalam sehari itu dapat mencukupi kehidupan keluarga ?
10. Dimana saja tempat yang biasa di tempati untuk mencari penumpang ?
11. Kenapa bapak masih mempertahankan pekerjaan sebagai tukang becak sedangkan kalau dilihat banyak masyarakat lebih memilih naik angkutan umum atau yang lebih cepat sampai ?

Materi Pertanyaan : Bagaimana interaksi sosial antar sesama tukang becak dengan masyarakat lainnya

Narasumber : Masyarakat tukang becak di kabupaten bantaeng

Pewawancara : A. Hasnah Hamid

1. Bagaimana hubungan anda dengan dengan tukang becak lainnya ?
2. Bagaimana interaksi anda dengan dengan penumpang ?
3. Bagaimana kerjasama anda dengan tukang becak lainnya ?
4. Apakah pernah terjadi konflik dengan tukang becak lainnya ?
5. Apakah pernah terjadi persaingan di antara tukang becak lainnya ?
6. Bagaimana sistim kerjasamanya dalam menarik penumpang ?
7. Jika dalam sehari tidak ada penumpang, apa yang bapak lakukan untuk menafkahi keluarga ?
8. Apa suka dan duka anda selama menjadi tukangbecak ?
9. Apakah manfaat yang anda peroleh dari pekerjaan sebagai tukang becak ?

Materi Pertanyaan : Bagaimana kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi tukang becak

Narasumber : tukang becak di kabupaten bantaeng

Pewawancara : A. Hasnah Hamid

1. Bisakah bapak menceritakan sedikit jenjang pendidikan bapak ?
2. Seberapa besar pengaruh tukang becak terhadap peningkatan ekonomi anda ?
3. Kalau boleh tau bapak asalnya dari mana ?
4. Apakah ada kesulitan yang di hadapi ketika anda menarik becak ?
5. Apakah jam kerja bapak sebagai tukang becak terkadang melampaui batas jam kerja anda ?
6. Bagaimana harapan anda kedepan ?

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang Potret Sosial Pemecah Batu di Kecamatan Bantaeng kelurahan Mallilingi.

A. Bagaimana eksistensi masyarakat tukang pemecah batu di Kabupaten Bantaeng.

Eksistensi pemecah batu

1. Coba anda jelaskan sejak Kapan pekerjaan pemecah batu ini ada?
2. Anda sendiri Sejak kapan memulai menjadi tukang pemecah batu?
3. Bagaimanakah tingkat keberadaan Tukang pemecah batu sampai saat ini?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi pekerjaan ini di geluti sampai sekarang?
5. Mengapa masih banyak yang menggeluti pekerjaan tersebut?
6. Menurut anda,Apakah masih banyak yang ingin mempertahankan pekerjaan tersebut?
7. Berapa besar pengaruh pekerjaan tersebut dengan kehidupan anda?
8. Selain bekerja sebagai pemecah batu apakah para pekerja pemecah batu mempunyai mata pencaharian lain?
9. Bagaimanakah pandangan masyarakat sekitar dengan adanya para tukang pemecah batu?

B. Bagaimanakah dampak sosial pemecah batu di Kabupaten Bantaeng.

1. Apa saja dampak sosial bagi para tukang pemecah batu?

2. Apakah dampak sosial positif dan negatif terhadap adanya pekerjaan pemecah batu?
 3. Apakah dampak sosial positif dan negatif pemecah batu sangat mempengaruhi kehidupan para tukang pemecah batu?
 4. Menurut anda bagaimanakah cara mengatasi dampak sosial negatif terhadap tukang pemecah batu?
 5. Bagaimanakah pengaruh dampak sosial positif pemecah batu terhadap masyarakat sekitar?
 6. Bagaimanakah cara mempertahankan dampak sosial positif adanya pekerjaan sebagai tukang pemecah batu?
 7. Apakah pernah terjadi konflik sesama tukang pemecah batu mengenai dampak sosial yang ada?
 8. Bagaimanakah cara mengatasi dampak sosial negatif pemecah batu tersebut?
- C. Bagaimanakah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja pemecah batu di Kabupaten Bantaeng ?
1. Apakah anda pernah berfikir untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja pemecah batu?
 2. Apa saja Usaha yang anda bisa lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan pemecah batu?
 3. Berapa besar usaha yang di lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan pemecah batu?
 4. Apakah yang menjadi alasan anda untuk meningkatkan kesejahteraan pemecah batu?

5. Jika usaha yang anda sudah lakukan itu sudah bagus menurut anda apa yang akan anda lakukan kedepanya?
6. Bagaimana anda mempertahankan kesejahteraan pemecah batu tersebut agar tetap meningkat?
7. Bagaimana kerja sama anda sesama tukang pemecah batu dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan pemecah batu?
8. Bagaimana harapan anda kedepan dalam meningkatkan kesejahteraan pemecah batu?

Pedoman Wawancara

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang Diskriminasi Pekerja Wanita Berhijab(Studi Kasus Di Rumah Sakit Stella Maris Kota Makassar).

A. Pemerintah Dinas Ketenagakerjaan

1. Bagaimanakah pendapat anda tentang keberadaan Tukang pemecah batu?
2. Selaku Dinas ketenagakerjaan apa saja hal yang sudah di lakukan untuk para pemecah batu tersebut ?
3. Sampai saat ini apakah sudah ada yang sudah di pikirkan dalam mensejahterakan pemecah batu?
4. Sebagai Dinas yang terkait Bagaimanakah solusi kedepan dalam meningkatkan kesejahteraan pemecah batu ?

B. Masyarakat

1. Bagaimanakah tingkat keberadaan Tukang pemecah batu sampai saat ini?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pekerjaan ini di geluti sampai sekarang?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat sekitar dengan adanya para tukang pemecah batu?

Pedoman Wawancara

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang Diskriminasi Pekerja Wanita Berhijab (Studi Kasus Di Rumah Sakit Stella Maris Kota Makassar).

1. Kepala Perusahaan Rumah Sakit Stella Maris
2. Apakah aturan ini sudah berlaku semenjak Perusahaan ini di dirikan?
3. Apakah ada tindakan yang pernah dilakukan oleh para pekerja wanita dalam melihat fenomena ini?
4. Apakah diskriminasi tersebut juga merupakan aturan tertulis kesepakatan antara Perusahaan dan para pekerja wanita?
5. Apakah bapak akan merasa terganggu jika para pekerja yang beragama islam berhijab?
6. Apakah ada alasan tertentu sehingga aturan ini tetap diberlakukan?

Para Pekerja Wanita Tetap di Rumah Sakit Stella Maris

1. Apakah selain berhijab, masih adakah diskriminasi lainnya yang anda rasakan?
2. Apakah ada tindakan yang pernah dilakukan oleh pemerintah setempat agar diskriminasi tersebut bisa dihapuskan?
3. Bagaimana perasaan anda saat keluarga anda tahu bahwa anda tidak berhijab saat berada di tempat bekerja?
4. Apakah anda sadar akan diskriminasi ini melanggar aturan Agama dan Undang-undang yang berlaku?
5. Apakah ada alasan tertentu sehingga anda tetap mamatuhi aturan tersebut tanpa harus mencari pekerjaan yang lain?

RIWAYAT HIDUP



Nurul Mutmainnah.R Lahir di Bantaeng pada tanggal 15 Mei 1996. Penulis adalah anak ke-1 dari 2 bersaudara buah hati pasangan Ramli Sari dan Nur Mini Umar. Penulis mengawali pendidikan di TK Yustikarini pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 05 Lembang Cina pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Bantaeng pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan SMA di SMA Negeri 01 Bantaeng pada tahun 2011 dan tamat 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2018. Dalam perjalanan studi di perguruan tinggi, penulis juga pernah mengikuti beberapa organisasi internal kampus yaitu menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi.